

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PURWOREJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh
WIDIARTI
09201244013**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

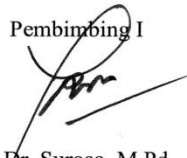
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Model Sinematik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

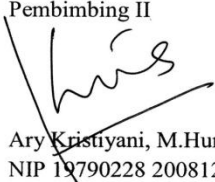


Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing I


Dr. Suroso, M.Pd.
NIP 19600650 198601 1 001

Pembimbing II

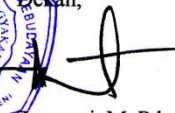

Ary Kristiyani, M.Hum.
NIP 19790228 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastika Sari, M. Hum.	Ketua Penguji		5/7 2013
Ary Kristiyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		8/7 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji I		5/7 2013
Dr. Suroso, M. Pd.	Penguji II		8/7 2013

Yogyakarta, 8 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

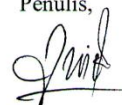
nama : **Widiarti**
NIM : 09201244013
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Keefektifan Model Sinematik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo* adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis,



Widiarti

MOTTO

*“Satu hal yang jangan sampai terlewat
saat membuka mata di awal hari,
bersyukur untuk semuanya”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk;

Kedua orang tua saya, Bapak Turino dan Ibu Umiyatun yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, pengorbanan, dan doa,

*Seseorang yang bersemayam dalam hati, jiwa, dan pikiran saya,
Galih Widagdo,*

Almamater tercinta UNY,

Nusa dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt, yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Dr. Maman Suryaman, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya selama proses penyusunan skripsi.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Suroso, M. Pd. dan Ibu Ary Kristiyani, M. Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dorongan selama proses penyusunan skripsi. Ibu Dwi Hanti Rahayu, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing saya.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Bunadi, M. M. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Purworejo yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Purworejo, Ibu JNC. Jatiningsih, S. Pd. selaku guru pembimbing saya selama melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Purworejo yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing selama proses penelitian, serta segenap warga SMA Negeri 2 Purworejo yang telah menerima dan membantu selama proses penelitian di SMA Negeri 2 Purworejo.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua, adik, dan teman hati saya yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan

semangat sehingga memberikan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009 khususnya kelas M, terima kasih atas motivasi dan semangatnya, serta semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis
Widiarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Menulis	9
1. Pengertian Menulis.....	9
2. Fungsi dan Tujuan Menulis.....	10
B. Cerpen	11
1. Pengertian Cerpen	11
2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen.....	12
C. Tahapan Menulis Cerpen	18
D. Model Pembelajaran Sinektik	19
E. Model Pembelajaran Sinektik dalam Menulis Cerpen.....	26
F. Penilaian Pembelajaran Menulis	32
G. Penelitian yang Relevan	37
H. Kerangka Pikir.....	40
I. Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Paradigma Penelitian	43

1. Desain Penelitian	43
2. Paradigma Penelitian	44
B. Variabel Penelitian	45
1. Variabel Bebas.....	45
2. Variabel Terikat.....	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
D. Populasi dan Sampel.....	47
1. Populasi Penelitian	47
2. Sampel Penelitian	47
E. Prosedur Penelitian	48
1. Pengukuran Sebelum Eksperimen	48
2. Pelaksanaan	49
3. Pengukuran Sesudah Eksperimen.....	52
F. Instrumen Penelitian	52
1. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	52
2. Validitas.....	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Analisis Data	55
1. Penerapan Teknik Analisis Data.....	55
2. Persyaratan Analisis Data.....	55
a. Uji Normalitas	55
b. Uji Homogenitas.....	56
I. Hipotesis Statistik.....	56
J. Definisi Operasional Variabel	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	59
1. Uji Persyaratan Analisis	59
a. Uji Normalitas Sebaran Data.....	59
b. Uji Homogenitas Varians	61
2. Deskripsi Data Penelitian	62
a. <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kelompok Kontrol.....	62
b. <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kelompok Eksperimen	64
c. <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kelompok Kontrol.....	66
d. <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kelompok Eksperimen	68

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	70
3. Analisis Data.....	71
a. Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	72
b. Uji $-t$ Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	72
c. Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol	73
d. Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen.....	74
4. Hasil Uji Hipotesis.....	75
a. Hipotesis Pertama	75
b. Hipotesis Kedua.....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
1. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerpen Antara Kelompok yang diberikan pembelajaran Menggunakan Model Sinektik dan Kelompok yang diberikan Pembelajaran Tanpa Model Sinektik.....	79
2. Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.....	93
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi	97
C. Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan.....	34
Tabel 2 : Model Penilaian Menulis dengan Skala Interval	35
Tabel 3 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen	36
Tabel 4 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi	37
Tabel 5 : Desain Eksperimen <i>Control Group Pre Test – Post Test</i>	43
Tabel 6 : Jadwal Penelitian	46
Tabel 7 : Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo	47
Tabel 8 : Sampel Penelitian.....	48
Tabel 9 : Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi	53
Tabel 10 : Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Keterampilan Menulis Cerpen	60
Tabel 11 : Hasil Uji Homogenitas Varians	61
Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	63
Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	65
Tabel 14 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	67
Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	69
Tabel 16 : Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest – Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	70
Tabel 17 : Hasil Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	72
Tabel 18 : Hasil Uji $-t$ Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	73
Tabel 19 : Hasil Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	73
Tabel 20 : Hasil Uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian	41
Gambar 2: Paradigma Kelompok Eksperimen.....	44
Gambar 3: Paradigma Kelompok Kontrol	44
Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	63
Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	65
Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol.....	67
Gambar 7: Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Hasil Analisis Data.....	101
A. Distribusi Frekuensi	102
B. Uji Normalitas Sebaran Data	107
C. Uji Homogenitas Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	108
D. Uji $-t$ Sampel Bebas Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	109
E. Uji $-t$ Sampel Bebas Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	110
F. Uji $-t$ Sampel Berhubungan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	111
G. Uji $-t$ Sampel Berhubungan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	112
Lampiran II : Perolehan Skor Siswa	113
A. Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	114
B. Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	115
Lampiran III: Contoh Cerpen Siswa	116
A. Contoh Hasil Cerpen <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	117
B. Contoh Hasil Cerpen <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	121
C. Contoh Hasil Cerpen <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	126
D. Contoh Hasil Cerpen <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	130
Lampiran IV: Silabus, RPP, dan Instrumen Penelitian	136
A. Silabus	137
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	138
C. Pedoman Penilaian Nurgiantoro (2010: 44).....	202
D. Instrumen Penelitian.....	207
Lampiran V : Dokumentasi Penelitian.....	208
Lampiran VI : Surat Izin Penelitian	215

**KEEFEKTIFAN MODEL SINEKTIK
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PURWOREJO**

Oleh
Widiarti
NIM 09201244013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, (2) menguji keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *Control Group Pre Test-Post Test Design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas yang berupa penggunaan model sinektik dan variabel terikat yaitu keterampilan menulis cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo dengan jumlah 224 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X1 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa dan kelas X2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerpen. Hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data penelitian ini homogen. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji $-t$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji $-t$ sampel bebas menunjukkan bahwa $t_{hitung} (t_h)$ sebesar 2,241 dengan df 62 dan diperoleh nilai p sebesar 0,029 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p = 0,029 < 0,05$). Hasil perhitungan uji $-t$ sampel berhubungan diperoleh nilai $t_{hitung} (t_h)$ sebesar 3,604 dengan df 31 diperoleh nilai p sebesar 0,001 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p = 0,001 < 0,05$).

Kesimpulan pertama dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Kesimpulan kedua yaitu, model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Kata kunci: Keefektifan, sinektik, pembelajaran, cerpen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pada kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4).

Pada kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu cirri bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey *via* Tarigan, 2008: 4)

Keterampilan menulis memiliki beberapa aspek kebahasaan, di antaranya yaitu, penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi,

penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan. Aspek kebahasaan keterampilan menulis tersebut, salah satunya adalah pengembangan model karangan dalam bentuk cerpen. Keterampilan menulis cerpen dengan mengembangkan ide dari kehidupan sendiri yang pernah dialami, menjadi sebuah cerpen yang menarik untuk disampaikan kepada pembaca.

Pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa SMA kelas X semester 2, untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Praktik pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lepas dari kemampuan siswa dalam menentukan topik, kemudian menyusun menjadi sebuah karangan cerpen yang menarik dengan ejaan yang tepat. Selain itu, dalam hal menuangkan ide, mengembangkan ide, dan dalam penggunaan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD). Pada keterampilan menulis cerpen ini, siswa tidak hanya sekadar menulis karangan, tetapi meramu karangan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Joyce *via* Suryaman, 2012: 96).

Adanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang, lebih aktif dalam kegiatan KBM, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Salah satu model pembelajaran efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah model sinektik. Penggunaan model pembelajaran ini, tidak sekadar melatih siswa menulis cerpen, tetapi model pengajaran sinektik memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Model sinektik mengajak siswa berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas.

Adapun tujuan penelitian eksperimen ini untuk membuktikan keefektifan penggunaan model sinektik pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan

praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis sehingga siswa sulit menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Model sinektik berlaku bagi semua siswa karena ada sebagian siswa yang mundur dalam aktivitas pembelajaran karena takut mengambil risiko salah. Selain itu, ada sebagian siswa yang unggul dalam bidang akademiknya dan merasa nyaman dengan respons-respons yang diyakininya benar, tetapi enggan untuk berpartisipasi.

Model ini mengajak siswa agar berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa masih belum cukup untuk mengefektifkan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Adanya model sinektik ini, siswa dikondisikan agar lebih termotivasi dalam aktivitas pembelajaran menulis cerpen dengan cara mengeksplorasi analogi-analogi serta menuliskan karakterisasi pengalamannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji keefektifan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Model pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru.
2. Guru hendaknya mengetahui berbagai model pembelajaran dalam keterampilan menulis cerpen.

3. Diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, yakni model sinektik.
4. Perlu diuji coba model sinektik terhadap keterampilan menulis cerpen siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Perbedaan keterampilan menulis cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
2. Keefektifan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik?

2. Apakah model sinektik efektif pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
2. Untuk membuktikan apakah penggunaan model sinektik efektif dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat penelitian secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemanfaatan model pembelajaran menulis cerpen secara tepat, terutama bagi siswa SMA kelas X. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan yang memberi bukti ilmiah tentang model sinektik terhadap pembelajaran menulis cerpen dan dijadikan dasar pendukung atau sebagai bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lain.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pemanfaatan model pembelajaran menulis cerpen.

- a. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran menulis cerpen, yaitu menggunakan model sinektik.
- b. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai model yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis cerpen dan untuk mendorong kreativitas keterampilan menulis cerpen.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penguasaan dan pemilihan tentang istilah pada judul penelitian ini, perlu pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah suatu usaha atau perlakuan tertentu yang menunjukkan suatu tingkat keberhasilan.
2. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi.
3. Model sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4).

Menulis menurut Gie (2002: 3) diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis dipergunakan seseorang untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud dan tujuan seperti itu, hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, dan pemakaian kata-kata yang jelas dan baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui lambang-lambang visual atau bahasa tulis yang tepat, baik, dan benar. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis saja tetapi meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

2. Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Selain itu, menulis memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Berdasarkan batasan tersebut, dapatlah dikatakan tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24-25) sebagai berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer.

- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau yang berapi-api disebut wacana ekspresif.

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen sebagai cerita yang memiliki ciri utama berupa kependekan cerita, habis satu kali baca, memberikan kesan tunggal serta memusatkan pada suatu tokoh pada suatu situasi.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010: 23), unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa

yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat

adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu,

secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada

berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah pesan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

C. Tahapan Menulis Cerpen

Kegiatan menulis memiliki langkah-langkah yang harus kita tempuh sebelum menghasilkan sebuah tulisan yang baik nantinya. Sayuti (2000: 25-26) menyatakan bahwa menulis cerpen meliputi lima tahap.

a) Tahap pramenulis

Pada tahap ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

b) Tahap menulis draft

Tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

c) Tahap revisi

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

d) Tahap menyunting

Pada tahap menyunting ini, harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

e) Tahap mempublikasikan

Publikasi ini bukan hanya mengirim karangan ke media massa, seperti Koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin

sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

D. Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (Suryaman, 1992: 8). Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancangya bernama William J. Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greek ‘Synecticos’ yang berarti menghubungkan atau menyambung. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas siswa. Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional (Suryaman, 1992: 8).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Gordon *via* Joyce (2009: 269-271) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas

kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Prosedur-prosedur sinektik juga dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru bersama siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Hasil aktivitas sinektik tidak harus selalu ditulis. Hasil itu juga dapat dilisankan atau hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran. Misalnya, ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, tetapi gaya ekspresinya harus konkret (Joyce, 2009: 269).

Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, menghormati gagasan-gagasan siswa yang muncul, jangan menakuti siswa dengan nilai ujian, membiarkan siswa berproses secara 'liar', memberi ruang untuk mengadu pendapat, karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi siswa agar timbul ide-ide kreatif dan produktif (Endraswara, 2002: 35). Sinektik dapat diterapkan pada siswa di

semua tingkatan umur, meskipun dengan siswa yang sangat muda, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregangan (*stretching exercises*). Lebih dari itu, pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pengajaran cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi-materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Model ini seringkali berfungsi secara efektif, khususnya pada siswa-siswa yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil risiko salah. Sebaliknya, siswa-siswa yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respons yang mereka yakini benar sering kali merasa segan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sinektik bernilai bagi semua orang (Joyce, 2009: 271).

Sinektik berkombinasi dengan model-model lain dengan mudah. Sinektik dapat memperpanjang konsep-konsep untuk dieksplorasi dengan kelompok model pembelajaran memproses informasi, membuka dimensi-dimensi problem sosial yang dieksplorasi melalui bermain peran, investigasi kelompok, atau berpikir yurisprudensial, dan mengembangkan kekayaan masalah dan perasaan-perasaan yang dikuak oleh model-model lain dalam kelompok model pengajaran personal. Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu (Joyce, 2009: 271).

Sinektik memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah, tetapi ketika siswa *diekspose*

untuk menerapkan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan kreativitas dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan ketenangan dan kesempurnaan. Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum (Joyce, 2009: 271).

Berdasarkan hal tersebut, model sinektik diyakini dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih keterampilan menulis cerpen. Penggunaan model ini dapat membantu siswa berproses kreatif melalui latihan langsung serta dapat diaplikasikan, tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif yang umum, tetapi juga bagi pengembangan respons-respons kreatif pada bidang masalah. Untuk hal ini, lebih ditekankan dalam bidang keterampilan menulis, yakni bagaimana lingkungan sosial mendorong kreativitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa memfungsikan dunia metaforis secara mandiri untuk dituangkan dalam kegiatan menulis karangan cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri.

Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi Gordon (*via* Joyce, 2009: 254) ke dalam analogi personal (*personal analogy*),

analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*).

Sebelum memasuki tahapan-tahapan model sinektik dalam penggunaan analogi, perlu membahas metafora dan analogi terlebih dahulu. Dalam KBBI (1999: 38), pengertian analogi adalah kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan. Analogi merupakan komponen strategi yang penting dalam pembelajaran karena akan membuat lebih mudah untuk mengerti masalah atau ide dengan yang sudah dikenal. Analogi menggambarkan kesamaan antara beberapa masalah atau ide dengan yang sudah dikenal di luar materi pelajaran. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa analogi merupakan kegiatan membandingkan atau menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan sifat. Pengertian metafora dalam KBBI (1999: 651) merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dapat disimpulkan bahwa metafora atau metaforik adalah cara membandingkan sesuatu hal yang lain tanpa menggunakan kata pembandingan.

Analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah

tersebut. Identifikasi untuk analogi ini dapat diterapkan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda-benda mati (Joyce, 2009: 254).

Analogi personal mengharuskan lepasnya identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Jarak konseptual yang lebih besar tercipta oleh hilangnya diri atau identitas seseorang (siswa). Ini hanya dapat dilakukan jika siswa lebih kreatif dan inovatif membuat analogi tersebut (Joyce, 2009: 254). Personal analogi diidentifikasi lagi ke dalam empat keterlibatan individu, yaitu (a) orang pertama mendeskripsikan dengan fakta-fakta, (b) orang pertama mengidentifikasikan dengan emosi, (c) identifikasi empatik terhadap benda hidup, dan (d) identifikasi empatik terhadap benda mati.

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati (Joyce, 2009: 255).

Konflik padat yang secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata di mana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata yang lain (Joyce, 2009: 256). Konflik padat merupakan suatu proses kegiatan mempertentangkan dua sudut pandang yang berbeda. Proses ini mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing,

terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda, sehingga subjek didik mengalami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir (Endraswara, 2002: 35).

Berikut ini beberapa penerapan model pembelajaran sinektik menurut Gordon (*via* Joyce, 2009: 270).

1. *Menulis Kreatif*

Strategi pertama model sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif. Tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan perangkat-perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugas-tugas ekspresif secara ekspositori dan persuasif, seperti pada genre narasi. Pada penerapan pembelajaran, model sinektik menekankan pada penumbuhan kreativitas siswa dalam proses menulis cerpen.

2. *Mengeksplorasi Masalah-Masalah Sosial*

Strategi kedua menyediakan alternatif dalam mengeksplorasi isu-isu sosial, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusi-solusinya.

3. *Memecahkan Masalah*

Sasaran strategi ketiga adalah memecahkan dan mengonseptualisasi masalah dengan cara baru untuk mengusulkan pendekatan-pendekatan segar dalam kehidupan personal sebagaimana dalam kelas. Banyak masalah yang dapat dijadikan objek pemecahan masalah ini. Relasi-relasi

sosial dalam kelas, perdamaian konflik, bagaimana mengatasi kegelisahan, bagaimana merasa lebih baik memakai kacamata, bagaimana berhenti membuat orang senang, dan sebagainya. Daftar ini tidak terhingga dan merupakan sebagian dari sekian banyak masalah yang perlu dipecahkan oleh siswa.

4. *Menciptakan Rancangan atau Produk*

Sinektik dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh (*tangible*), seperti barang atau benda, sedangkan rancangan adalah sebuah rencana (*a plan*), seperti gagasan atau cara-cara baru. Akhirnya, rancangan-rancangan atau rencana-rencana tersebut menjadi nyata, tetapi untuk tujuan model ini, rancangan tersebut tinggal sketsa atau ringkasan.

5. *Memperluas Perspektif Tentang Suatu Konsep*

Gagasan-gagasan yang abstrak sulit untuk diinternalisasikan karena tidak dapat melihat dengan cara yang sama seperti melihat meja atau gedung, namun seringkali gagasan tersebut dalam bahasa komunikasi. Sinektik merupakan cara yang bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang “asing” dan dengan cara demikian dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut.

E. Model Pembelajaran Sinektik dalam Menulis Cerpen

Model pembelajaran sinektik merupakan penerapan wujud menulis kreatif. Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa

asumsi tentang psikologi kreativitas. Asumsi *pertama*, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, siswa dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang *kedua* adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional. Asumsi *ketiga* adalah bahwa unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Gordon *via* Joyce, 2009: 253).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Berikut langkah-langkah penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

1. Tahap pertama: mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan

Penerapannya yaitu, siswa mendeskripsikan masalah dengan tema tertentu mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, atau pun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak

keluar konteks dari tema yang ditentukan. Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

2. Tahap kedua: analogi langsung

Penerapannya yaitu, guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan. Analogi langsung dimunculkan dengan membandingkan pengalaman atau masalah siswa yang beragam tersebut. Pada tahap ini, siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang menarik untuk dijadikan

bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.

3. Tahap ketiga: siswa membuat analogi personal

Penerapannya, analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Contoh masalah 1:

Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.

Contoh masalah 2:

Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.

Contoh masalah 3:

Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.

4. Tahap keempat: konflik padat

Penerapannya, siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut. Setelah itu, siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.

Misalnya melalui pertanyaan, “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”

5. Tahap kelima: siswa memutar kembali analogi langsung

Konflik padat pada tahap keempat tidaklah dieksplorasi, namun berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya. Penerapannya, siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.

6. Tahap keenam: siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen

Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di Kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.

Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.

Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.

Menurut Suryaman (2012: 99), pada setiap akhir pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, siswa distimulasi untuk merasakan, membayangkan, dan memikirkan hal-hal yang telah dipelajarinya. Misalnya, melalui pertanyaan, “Apa yang kamu rasakan setelah mempelajari bab tertentu?”, “Apa yang terbayang dalam diri kamu jika mampu menulis cerpen?”, dan sebagainya. Jawaban-jawaban itu kemudian dirangkai dalam satu tulisan, baik berupa kesimpulan, saran, pendapat, dan sebagainya.

F. Penilaian Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Penilaian

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak terlepas dari kegiatan evaluasi atau penilaian. Dalam bahasa Inggris, penilaian dikenal dengan istilah *evaluation*. Penilaian menurut Nurgiyantoro (2009: 5) diartikan sebagai proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian adalah proses memperoleh atau mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi.

Tuckman (*via* Nurgiyantoro, 2009: 5) juga mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2010: 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses untuk mengetahui keefektifan suatu program atau tindakan yang diberikan kepada siswa.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan cara untuk mengukur keefektifan belajar-mengajar di sekolah. Tentunya penilaian ini selalu bertujuan untuk meningkatkan

kualitas pendidikan. Penilaian adalah momen untuk mengoreksi diri. Dengan adanya penilaian, guru dan siswa akan mengetahui kemampuan diri masing-masing dan bersama-sama akan menguatkan kualitas diri agar menjadi lebih baik.

Tujuan dan fungsi menurut Nurgiyantoro (2009: 15) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan dan fungsi penilaian menurutnya adalah:

- 1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan,
- 2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar siswa,
- 3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu,
- 4) untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dan tingkat yang ditempuhnya,
- 5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan.

c. Penilaian Menulis Cerpen

Luaran dari pembelajaran keterampilan menulis adalah berupa tulisan atau lazim disebut karangan. Keterampilan menulis pada umumnya

memiliki beberapa aspek pokok dalam penilaian. Aspek tersebut adalah isi karangan, organisasi tulisan, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik.

Penilaian terhadap karangan siswa bertujuan agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang kemampuan menulis siswa dalam keperluan diagnostik-edukatif. Penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis, yakni dibuat pedoman penilaian karangan. Sebagaimana yang dikemukakan Amran (*via* Nurgiyantoro, 2001: 306-307), kriteria penilaian mencakup *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan). Model penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Isi gagasan	35
2	Organisasi isi	25
3	Kosa kata	20
4	Penggunaan bahasa	15
5	Mekanik	5
	Jumlah skor	100

Selain model penilaian pada tabel 1, ada pula penilaian yang lebih kompleks dalam memberikan skor, yaitu penilaian menulis skala interval oleh Harfield (*via* Nurgiyantoro, 2009: 307-308). Model yang dimaksud adalah program ESL (*English as a Second Language*), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Model Penilaian Menulis dengan Skala Interval

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
ASPEK	SKOR	KRITERIA
ISI	27-30	SANGAT BAIK–SEMPURNA: padat informasi* substansif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	22-26	CUKUP-BAIK: ekspresi lancar* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah, tetapi tidak lengkap.
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tidak cukup* permasalahan tidak cukup.
	13-16	SANGAT KURANG: tidak berisi* tidak ada substansi* tidak ada pengembangan tesis* tidak ada permasalahan.
ORGANISASI	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis kohesif.
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar* kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat* bahan pendukung terbatas* urutan logis, tetapi tidak lengkap.
	10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar* gagasan kacau, terpotong-potong* urutan dan pengembangan tidak logis.
	7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif* tidak terorganisir* tidak layak nilai.
KOSA KATA	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata cangguh* pilihan kata dan ungkapan kata tepat* menguasai pembentukan kata.
	14-17	CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak cangguh* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tidak layak dinilai.
PENGGUNAAN BAHASA	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks, tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana, tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur.
	5-10	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan sintaksis* terdapat banyak kesalahan* tidak komunikatif* tidak layak nilai.
MEKANIK	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur.
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tidak terbaca* tidak layak nilai.
JUMLAH SKOR:		

(Harfield *via* Nurgiyantoro, 2009: 307-308).

Penilaian keterampilan menulis lebih rinci dan teliti merujuk pada model penilaian yang digunakan oleh (Nurgiyantoro, 2010: 44).

Keterangan lengkap terhadap indikator dan skor penilaian terdapat pada lampiran 4 halaman 214.

Tabel 3: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Kriteria
1	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita
2	Organisasi Penyajian	Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan <i>setting</i> .
		Sarana cerita meliputi sudut pandang dan judul
		Kepaduan unsur cerita
		Penyajian urutan cerita logis
3	Bahasa	Penyajian urutan cerita logis
		Penggunaan pilihan kata
4	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca
		Kepaduan antar paragraf
		Kerapian

Pedoman penilaian menulis tersebut tidak langsung diterapkan sebagai pedoman dalam penilaian menulis cerpen di SMA Negeri 2 Purworejo. Pedoman penilaian menulis tersebut perlu dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan penilaian menulis cerpen. Adapun hasil modifikasi format penilaian menulis cerpen disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Pedoman penilaian keterampilan menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan penilaian hasil karangan yang telah dimodifikasi dari penilaian menulis Nurgiyantoro (2010: 44). Pedoman penilaian tersebut dibuat berdasarkan unsur-unsur pembentuk cerpen seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori dan berdasarkan pembobotan kisi-kisi model penilaian tugas menulis.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ahmad Pambudi (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Implikasi Konflik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta*. Penelitian Ahmad Pambudi menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan metode implikasi konflik, mampu

meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Wulan Indah Pertiwi (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik*. Pada penelitian Wulan Indah Pertiwi menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini berjudul *Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Pambudi, yaitu penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model sinektik, sedangkan penelitian Ahmad Pambudi menggunakan metode implikasi konflik. Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Model pembelajaran sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok, sedangkan metode implikasi konflik merupakan keterlibatan psikologis seseorang terhadap suatu masalah yang dirasakan dirinya sendiri atau orang lain, sehingga akan menstimulus munculnya tanggapan.

Selain itu, terdapat perbedaan jenis penelitian yang digunakan, yakni pada penelitian Ahmad Pambudi merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini yang bertujuan untuk membuktikan apakah penggunaan model sinektik lebih efektif dan signifikan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

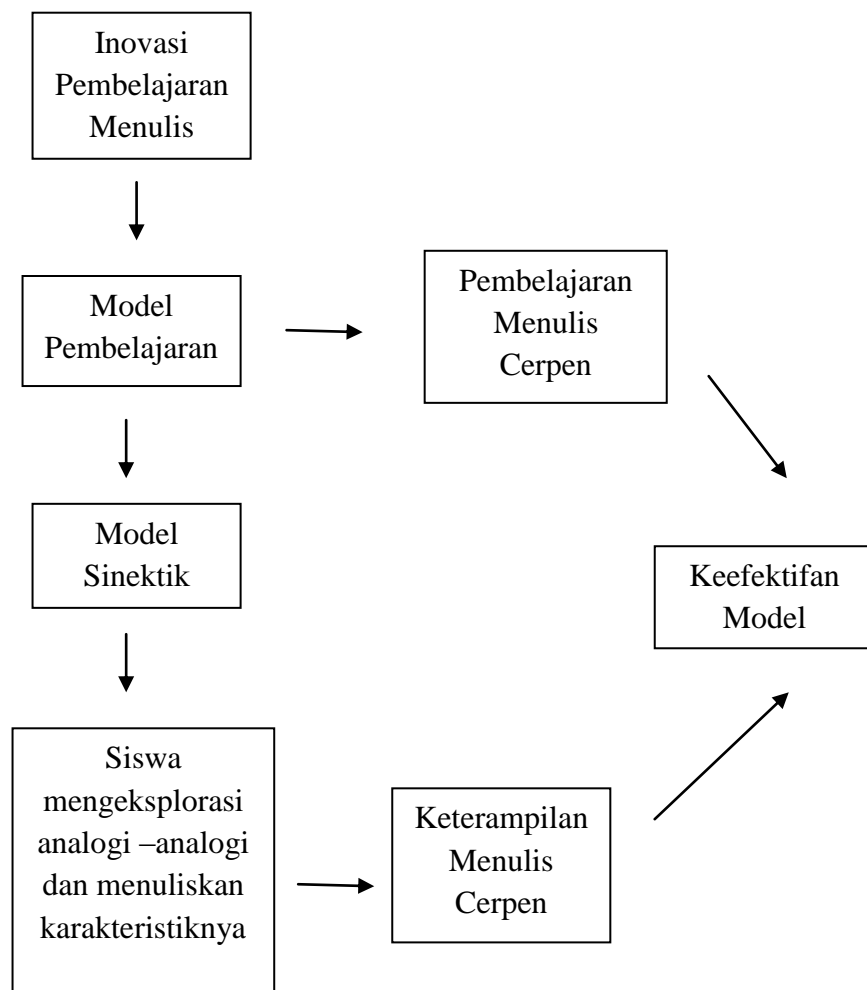
Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wulan Indah Pertiwi. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model sinektik untuk pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian Wulan Indah Pertiwi menggunakan model sinektik untuk pembelajaran apresiasi menulis puisi.

Adapun perbedaan lain pada kedua penelitian, yakni jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian Wulan Indah Pertiwi merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Pada penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah penggunaan model sinektik lebih efektif dan signifikan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

H. Kerangka Pikir

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui lambang-lambang visual atau bahasa tulis yang tepat, baik, dan benar. Menulis tidak mudah karena untuk menghasilkan sebuah karangan yang baik dibutuhkan penguasaan struktur kalimat serta latihan secara serius. Oleh karena itu, perlu strategi atau teknik menulis cerpen yang tepat dalam membantu bagaimana menghasilkan ide, kemudian menuangkannya dalam cerpen.

Model sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang diduga efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

- b. Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

Hipotesis Alternatif (Ha)

- a. Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
- b. Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian eksperimen terdiri atas tiga pokok, yaitu : (1) adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, (2) adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel lain kecuali variabel bebas, dan (3) adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas (Sudaryanto, 2003: 19).

Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Control Group Pre Test-Post Test Design*. *Pretest* adalah tes yang dilakukan sebelum subjek penelitian diberikan arahan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan awal dari subjek penelitian. *Posttest* adalah test akhir setelah diberikan perlakuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik. Desain tersebut digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5: Desain Eksperimen *Control Group Pre Test- Post Test*

Kelompok	Tes awal	Variabel bebas	Tes akhir
A	Y_1	X	Y_2
B	Y_1	-	Y_2

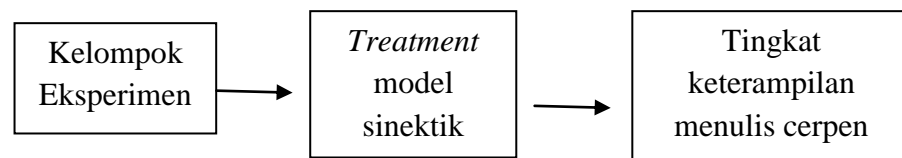
Keterangan :

- A : kelas eksperimen
 B : kelas kontrol
 Y_1 : tes awal
 Y_2 : tes akhir
 X : model pembelajaran sinektik

2. Paradigma Penelitian

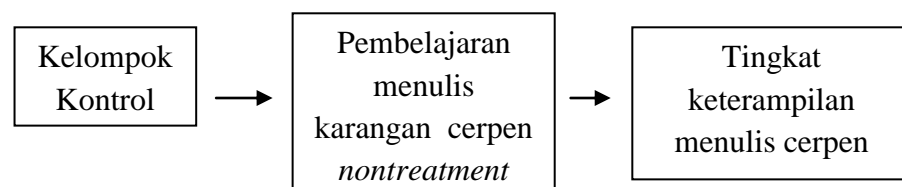
Paradigma penelitian merupakan model realisasi antara variabel-variabel dalam suatu kegiatan penelitian. Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

a. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 2: Paradigma Kelompok Eksperimen

b. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 3: Paradigma Kelompok Kontrol

Berdasarkan bagan paradigma penelitian di atas, variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai pengukuran dengan *pretest*. Manipulasi eksperimen menggunakan model sinektik untuk kelompok eksperimen dan

perlakuan tanpa menggunakan model sinektik untuk kelompok kontrol. Selain itu, kedua kelompok dikenai pengukuran dengan menggunakan *posttest*.

B. Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif berarti akan berhadapan dengan istilah variabel (Sudaryanto, 2003: 15). Suatu variabel dikatakan bebas apabila peneliti berkemampuan mengubah atau memanipulasi secara bebas variabel tersebut. Suatu variabel dikatakan terikat apabila peneliti relatif tidak bebas untuk mengubah dan memanipulasi variabel tersebut karena peneliti bermaksud mengetahui keadaan dan keberadaan variabel tersebut.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen, sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis cerpen siswa, sebagai variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis tidak dipengaruhi oleh apa pun juga. Variabel ini dapat diukur, dipilih, dibuat berubah, atau dikendalikan oleh peneliti.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa menulis cerpen yang terlihat dari skor hasil tes. Keterampilan tersebut dipengaruhi oleh model sinektik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Purworejo yang berlokasi di Jalan May. Jend. S. Parman, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran bahasa Indonesia agar siswa melaksanakan kegiatan belajar seperti biasa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2013.

Tabel 6: Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Tema
1.	<i>Pretest</i>	Kamis, 7 Maret 2013 (Jam ke- 7,8)	Kamis, 7 Maret 2013 (Jam ke- 1,2)	Bebas
2.	Perlakuan I	Kamis, 28 Maret 2013 (Jam ke- 7,8)	Kamis, 28 Maret 2013 (Jam ke- 1,2)	Kegemaran
3.	Perlakuan II	Selasa, 2 April 2013 (Jam ke- 5,6)	Selasa, 2 April 2013 (Jam ke- 1,2)	Bencana Alam
4.	Perlakuan III	Kamis, 4 April 2013 (Jam ke- 7,8)	Kamis, 4 April 2013 (Jam ke- 1,2)	Pariwisata
5.	Perlakuan IV	Selasa, 9 April 2013 (Jam ke- 5,6)	Selasa, 9 April 2013 (Jam ke- 1,2)	Kasih Sayang
6.	<i>Posttest</i>	Jumat, 12 April 2013 (Jam ke- 1,2)	Jumat, 12 April 2013 (Jam ke- 3,4)	Bebas

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 1730). Populasi dapat memiliki jumlah yang besar maupun kecil, serta dapat diketahui sifat atau pun variasinya, mungkin itu heterogen atau homogen. Dalam hal ini merupakan keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa 224 siswa. Berikut tabel perincian jumlah siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

Tabel 7: Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X1	32 siswa
2	X2	32 siswa
3	X3	32 siswa
4	X4	32 siswa
5	X5	32 siswa
6	X6	32 siswa
7	X7	32 siswa
Jumlah		224 siswa

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Sampel dalam penelitian ini menggunakan

metodologi penelitian dengan teknik *random sampling* yaitu dengan cara diacak atau diundi, maka akan diketahui kelas mana yang akan menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 8: Sampel Penelitian

No	Kelas	Kelas Penelitian	Jumlah Siswa
1	X1	K	32
2	X2	E	32
		Jumlah	64

Keterangan :

E = kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan yang berupa model pembelajaran sinektik.

K= kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pada tahap ini dilakukan *pretest*. *Pretest* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, *pretest* ini fungsinya untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelompok tersebut. Hasil *pretest*

berguna sebagai pengontrolan perbedaan awal antara dua kelompok. Hal ini dilakukan karena kedua kelompok harus berangkat dari keadaan yang sama.

Antara kedua kelompok diberikan *pretest* sama yaitu menulis cerpen dengan tema bebas dari siswa. Kemudian, skor *pretest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dianalisis menggunakan rumus *uji-t*. Penghitungan *uji-t* dilakukan dengan bantuan komputer SPSS seri 16.

2. Pelaksanaan

a. Kelompok Eksperimen

Pada kelompok ini dikenai perlakuan dengan penggunaan model sinektik. dalam pembelajaran menulis cerpen. Tema yang diambil berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa. Berikut ini merupakan rancangan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Berikut langkah-langkah perlakuan penelitian kelompok eksperimen.

1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan.

Penerapannya yaitu, siswa mendeskripsikan masalah dengan tema tertentu mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang

berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks dari tema yang ditentukan.

3. Siswa membuat analogi langsung.

Penerapannya yaitu, guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan. Analogi langsung dimunculkan dengan membandingkan pengalaman atau masalah siswa yang beragam tersebut. Pada tahap ini, siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

4. Siswa membuat analogi personal.

Penerapannya, analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

5. Siswa membuat konflik padat.

Penerapannya, siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut. Setelah itu, siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru

menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.

6. Siswa memutar kembali analogi langsung.

Konflik padat pada tahap keempat tidaklah dieksplorasi, namun berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya. Penerapannya. Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.

7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

b. Kelompok Kontrol

Pembelajaran menulis cerpen tidak menggunakan model sinektik dengan perlakuan seperti biasa berbeda dengan kelompok eksperimen, karena peran kelompok kontrol hanya sebagai kelas pembanding. Berikut langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model sinektik.

1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Siswa diberi perlakuan dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa dengan mengenalkan model pembelajaran sinektik.
3. Siswa ditugasi menulis cerpen sesuai dengan tema yang ditentukan oleh guru.
4. Hasil menulis cerpen dikumpulkan kepada guru.

3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Setelah mendapat perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan *posttest* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pretest*. Pemberian *posttest* ini dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis karangan cerpen siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan. Hasil tes akan digunakan untuk menentukan pengaruh yang ditimbulkan akibat perlakuan. Data akhir masing-masing kelompok akan dianalisis dan diolah melalui program SPSS 16 sehingga dapat diketahui manakah di antara kedua kelompok kemampuan menulis cerpen tersebut yang menunjukkan hasil lebih tinggi.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes menulis yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal menulis siswa dan kemampuan akhir menulis siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes buatan sendiri yang disusun berlandaskan teori dan berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis cerpen siswa adalah kriteria penilaian cerpen. Dengan instrumen

tersebut, siswa diuji untuk mendapatkan skor. Skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis.

Tabel 9: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

2. Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen, maka validitas yang digunakan adalah validitas isi.

Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi bahan yang diajarkan atau deskripsi masalah yang akan diteliti (Nurgiyantoro, 2009: 339). Validitas ini digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen siswa. Oleh karena itu, untuk memenuhi validitas isi tersebut, instrumen berupa tes ini disusun berdasarkan terampil tidaknya siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan gagasannya serta mengembangkannya dalam bahasa tulis. Selain itu, alat tes tersebut juga dikonsultasikan kepada orang yang lebih ahli dalam hal yang bersangkutan, yakni guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Purworejo dan dosen pembimbing.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes. Pada penelitian ini, hal yang diukur adalah kemampuan menulis cerpen siswa yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, maka data yang akan diteliti berupa hasil tes menulis cerpen. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2009: 193).

H. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji- t . Penggunaan teknik analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang menggunakan model sinektik dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model sinektik. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan keefektifan antara kedua kelompok tersebut. Seluruh perhitungan uji- t akan dihitung menggunakan SPSS seri 16.0.

Hasil perhitungan data dengan rumus uji- t menggunakan program SPSS 16 akan dikonsultasikan dengan harga t dalam tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika t_{hitung} dihitung lebih kecil dari taraf signifikansi 5% , hal itu dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan SPSS 16 hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 109.

2. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* tiap kelompok. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang

dilakukan komputer program SPSS seri 16.0. Uji normalitas penelitian ini dengan melihat kaidah *Asymp. Sig (2 tailed)*. Jika *Asymp. Sig (2 tailed)* > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu, indeks yang diperoleh *Kolmogorov-Smirnov* adalah $P > 0,05$ dikatakan normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 107.

b. Uji Homogenitas Varians

Nurgiantoro, dkk (2009: 216) menyatakan bahwa varians populasi (s^2) setiap kelompok bersifat *homogeny* atau tidak berbeda secara signifikan. Untuk mengkaji homogenitas varians, perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi kelompok-kelompok yang bersangkutan. Homogenitas varians rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil pengolahan data sampel. Seluruh proses perhitungan dilakukan dengan komputer program SPSS 16. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 108.

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya perbedaan antara variabel X terhadap variabel Y. Rumus Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$H_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

$$H_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_o = Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

H_a = Model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

μ_1 = Penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

μ_2 = Tidak adanya penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen.

J. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model sinektik. Sinektik merupakan model pembelajaran yang tepat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Penggunaan model ini membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan kreativitas menulis siswa dalam keterampilan menulis cerpen.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa. Keterampilan menulis cerpen adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi. Keterampilan menulis cerpen siswa ini dapat diukur menggunakan tes keterampilan menulis cerpen sehingga pada akhirnya keterampilan menulis siswa akan berwujud skor.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo antara kelas yang menggunakan model sinektik dan kelas yang tidak menggunakan model sinektik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis cerpen dan skor *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa menulis cerpen. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menggunakan model sinektik, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan model sinektik. Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan komputer program SPSS 16 dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Syarat data berdistribusi normal

apabila nilai p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas skor *pretest* serta *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen.

Tabel 10: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Keterampilan Menulis Cerpen

Data	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	0,118	0,200	$p > 0,05$ normal
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,114	0,200	$p > 0,05$ normal
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	0,137	0,135	$p > 0,05$ normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,128	0,200	$p > 0,05$ normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikansi 0,200. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok kontrol memiliki signifikansi 0,135. Berdasarkan hasil tersebut, nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pretest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikansi 0,200.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas sebaran data *posttest* kelompok eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki signifikansi 0,200. Berdasarkan hasil tersebut, nilai p lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 107.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada skor *pretest* serta *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf kesalahan 5%. Pengujian data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 16.

Tabel 11: Hasil Uji Homogenitas Varian

Data	<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,098	1	62	0,755	$p > 0,05 = \text{homogen}$
<i>Posttest</i>	1,008	1	62	0,319	$p > 0,05 = \text{homogeny}$

Berdasarkan data di atas diketahui nilai signifikansi skor *pretest* 0,755 dan signifikansi skor *posttest* 0,319. Nilai signifikansi homogenitas skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai $p > 0,05$, maka skor *pretest*

dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dinyatakan memiliki varians yang sama (homogen). Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 108.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

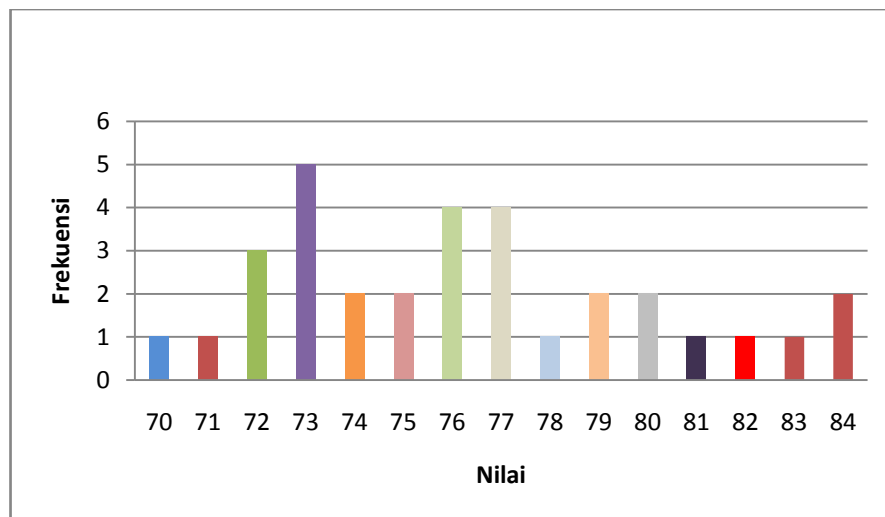
Kelompok kontrol adalah kelompok atau kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok kontrol diberikan perlakuan atau pembelajaran menulis cerpen, dilakukan *pretest* berupa tes kemampuan menulis cerpen. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok kontrol. Subjek kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Hasil *pretest* kelompok kontrol yaitu skor tertinggi sebesar 84 dan skor terendah sebesar 70.

Melalui perhitungan komputer program SPSS 16 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 76,31; *mode* sebesar 73; skor tengah (*median*) sebesar 76,00; dan standar deviasi sebesar 3,839. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	70	1	3,1	1	3,1
2	71	1	3,1	2	6,2
3	72	3	9,4	5	15,6
4	73	5	15,6	10	31,2
5	74	2	6,2	12	37,5
6	75	2	6,2	14	43,8
7	76	4	12,5	18	56,2
8	77	4	12,5	22	68,8
9	78	1	3,1	23	71,9
10	79	2	6,2	25	78,1
11	80	2	6,2	27	84,4
12	81	1	3,1	28	87,5
13	82	1	3,1	29	90,6
14	83	1	3,1	30	93,8
15	84	2	6,2	32	100
Total		32	100,0		

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 73 sebanyak 5 siswa. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 70 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 84 ada dua siswa.

b. *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

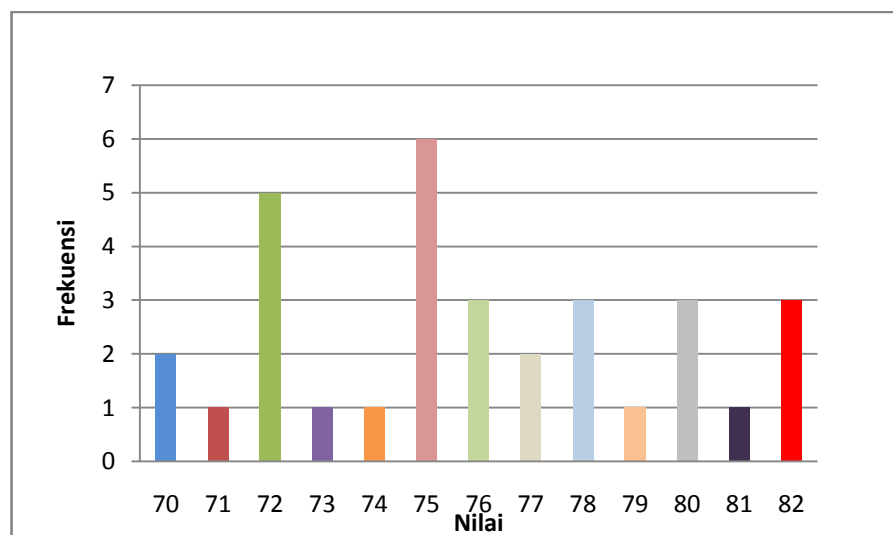
Kelompok eksperimen adalah kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal menulis cerpen pada kelompok eksperimen. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Hasil *pretest* kelompok eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 82 dan skor terendah sebesar 70.

Melalui perhitungan komputer program SPSS 16 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 75,94; modus sebesar 75; skor tengah (*median*) sebesar 75,50; dan standar deviasi sebesar 3,592. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif f	Frekuensi Kumulatif (%)
1	70	2	6,2	2	6,2
2	71	1	3,1	3	9,4
3	72	5	15,6	8	25
4	73	1	3,1	9	28,1
5	74	1	15,6	10	31,2
6	75	6	3,1	16	50
7	76	3	3,1	19	59,4
8	77	2	18,8	21	65,6
9	78	3	9,4	24	75
10	79	1	3,1	25	78,1
11	80	3	9,4	28	87,5
12	81	1	3,1	29	90,6
13	82	3	9,4	32	100
Total		32	100,0		

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 75. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 70 ada dua siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 82 ada tiga siswa.

c. *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

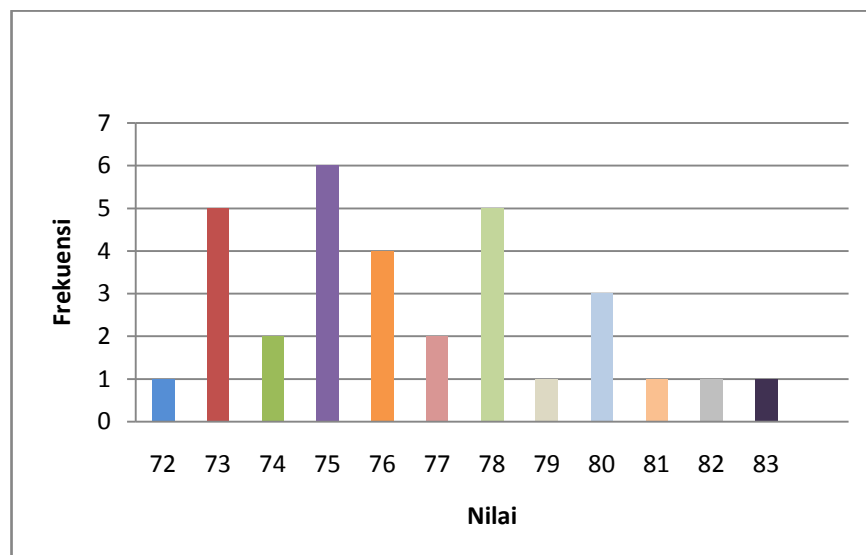
Posttest pada kelompok kontrol dilakukan dengan tujuan melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik. Bentuk dari *posttest* sama dengan *pretest*, yaitu tes keterampilan menulis cerpen. Subjek *posttest* kelompok kontrol sebanyak 32 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 83 dan skor terendah adalah 72.

Melalui perhitungan komputer program SPSS 16 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok kontrol saat *posttest* sebesar 76,50; modus sebesar 75; skor tengah (*median*) sebesar 76; dan standar deviasi sebesar 2,874. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 14: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	72	1	3,1	1	3,1
2	73	5	15,6	6	18,8
3	74	2	6,2	8	25
4	75	6	18,8	14	43,8
5	76	4	12,5	18	56,2
6	77	2	6,2	20	62,5
7	78	5	15,6	25	78,1
8	79	1	3,1	26	81,2
9	80	3	9,4	29	90,6
10	81	1	3,1	30	93,8
11	82	1	3,1	31	96,9
12	83	1	3,1	32	100
Total		32	100,0		

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 75. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 72 ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 83 ada satu siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol pada saat *posttest* masih tergolong rendah.

d. *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

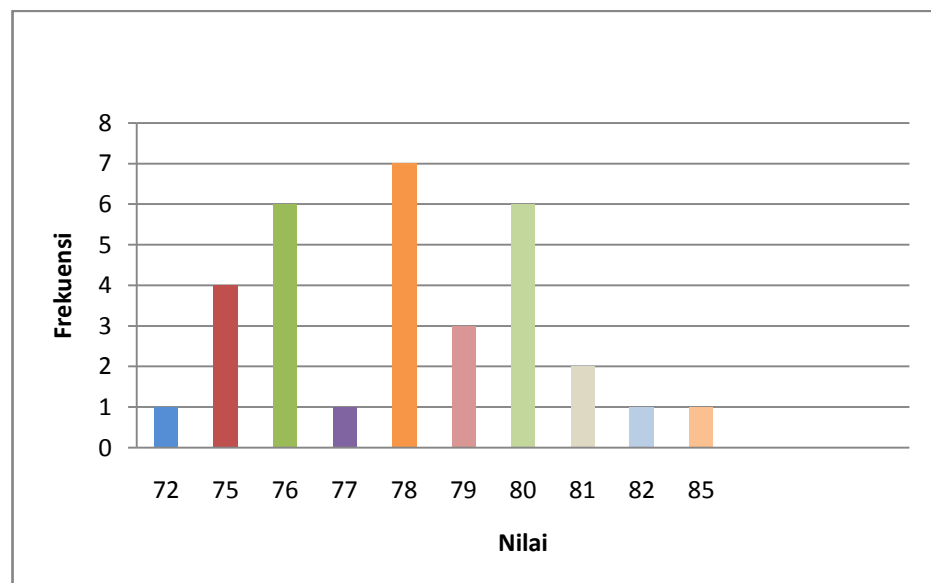
Posttest pada kelompok eksperimen dilakukan setelah perlakuan. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen. Bentuk *posttest* pada kelompok eksperimen yaitu berupa tes menulis cerpen. Subjek *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah adalah 72.

Melalui perhitungan komputer program SPSS 16 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang dicapai kelompok eksperimen saat *posttest* sebesar 78,03; modus sebesar 78; skor tengah (*median*) sebesar 78; dan standar deviasi sebesar 2,584. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 15: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	72	1	3,1	1	3,1
2	75	4	12,5	5	15,6
3	76	6	18,8	11	34,4
4	77	1	3,1	12	37,5
5	78	7	21,9	19	59,4
6	79	3	9,4	22	68,8
7	80	6	18,8	28	87,5
8	81	2	6,2	30	93,8
9	82	1	3,1	31	96,9
10	85	1	3,1	32	100
Total		32	100,0		

Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui skor siswa yang dominan yaitu skor 78. Skor terendah siswa yaitu mendapat skor 72

ada satu siswa dan siswa yang mendapat skor tertinggi 85 ada satu siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* tergolong tinggi.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel berikut disajikan untuk mempermudah membandingkan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, median, mode, dan standar deviasi dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara lengkap.

Tabel 16: Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data Statistik	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen
N	32	32	32	32
Skor tertinggi	84	82	83	85
Skor Terendah	70	70	72	72
<i>Mean</i>	76,31	75,94	76,50	78,03
Modus	73	75	75	78
Median	76,00	75,50	76,00	78,00
Standar deviasi	3,839	3,592	2,874	2,584

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibandingkan skor *pretest* dan skor *posttest* keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 84 dan skor terendah sebesar 70, sedangkan

pada saat *posttest* skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol sebesar 83 dan skor terendah sebesar 72. Skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 82 dan skor terendah sebesar 70, sedangkan pada saat *posttest* skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 85 dan skor terendah sebesar 72.

Skor rata-rata antara skor skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol 76,31, sedangkan pada saat *posttest* sebesar 76,50. Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata (*mean*) pada saat *pretest* sebesar 75,94, sedangkan pada saat *posttest* sebesar 78,03.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik dan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model sinektik. Selain itu, analisis data juga bertujuan menguji tingkat keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Analisis data yang digunakan adalah uji $-t$. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui apakah skor rata-rata *pretest* serta *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan uji $-t$ dalam penelitian ini menggunakan komputer program SPSS 16. Syarat data bersifat signifikan jika nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5 %.

a. Uji $-t$ Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji $-t$ data *pretest* keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Hasil rangkuman uji $-t$ *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17: Hasil uji $-t$ Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,404	62	0,688	$0,688 > 0,05$ \neq signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 0,404 dengan df 62 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,688. Oleh karena $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 109.

b. Uji $-t$ Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji $-t$ skor *posttest* keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis cerpen akhir pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18: Hasil Uji $-t$ Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen

Data	t_h	df	P	Keterangan
<i>Posttest</i>	2,241	62	0,029	$0,028 < 0,05$ = signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 2,241 dengan df 62 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,029. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen akhir antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 110.

c. Uji $-t$ Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Uji $-t$ yang dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen awal dan akhir pada kelompok kontrol. Berikut ini hasil uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 19: Hasil Uji $-t$ *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol

Data	t_h	df	P	Keterangan
Kelompok Kontrol	0,373	31	0,712	$0,712 > 0,05$ \neq signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 0,373 dengan df 31 pada taraf

signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,712. Oleh karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen awal dan akhir pada kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 111.

d. Uji $-t$ Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Uji $-t$ yang dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan model sinektik. Berikut ini rangkuman hasil uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Tabel 20: Hasil Uji $-t$ *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen

Data	t_h	df	P	Keterangan
Kelompok Eksperimen	3,604	31	0,001	$0,001 < 0,05$ = signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 3,604 dengan df 31 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,001. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis yang signifikan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 112.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji $-t$, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji $-t$, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah hipotesis alternatif menjadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Perbedaan keterampilan menulis cerpen kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan menggunakan uji $-t$ skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji $-t$ skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h sebesar 2,241 dengan df sebesar 62 dan p sebesar 0,029. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5%.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, **ditolak**.

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, **diterima**.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi hipotesis nol (Ho) yang berbunyi model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik.

Keefektifan keterampilan menulis cerpen kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan uji $-t$

skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kenaikan rata-rata skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h sebesar 3,604 dengan df sebesar 31 dan p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5%. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang positif dan signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis kedua sebagai berikut.

Ho : Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik, **ditolak**.

Ha : Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik, **diterima.**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Purworejo. populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, dengan jumlah siswa sebanyak 224 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa yang diambil dengan menggunakan *sample random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara acak, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Hasil dari teknik pengambilan sampel tersebut kemudian diperoleh kelas X1 sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen dan kelas X2 sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran sinektik.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

1. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerpen Antara Kelompok yang Diberikan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik dan Kelompok yang Tidak Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik

Pada kelompok kontrol, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan metode konvensional. Kelompok kontrol mendapat materi pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik pada proses penulisan cerpen, siswa cukup mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan cerita.

Sebagai langkah terakhir, kedua kelompok diberikan *posttest* dengan materi yang sama seperti *pretest*. Perbedaan keterampilan diketahui dengan rumus uji $-t$. kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen yang cukup tinggi, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil.

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor *pretest* sebesar 76,31 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 76,00. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 78,03. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam menulis cerpen yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Perhitungan hasil tersebut menunjukkan kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut akan dibahas masing-

masing aspek penilaian menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pada aspek isi gagasan, yang akan dibahas adalah mengenai fakta cerita berupa alur, latar, dan tokoh. Alur cerita meliputi tahapan, konflik, serta klimaks cerita. Berikut ini contoh sampel cerpen *posttest* kelompok kontrol.

Tidak tahu nama tetangga
Gore itu ketika aku menyapu, ada seorang wanita mengham-piri aku. Dia bertanya "Dek tahu rumahnya Pak Rukiman tidak?". Aku menjawab "Enggak Bu". "Oh ya sudah terimakasih ya dek." Aku hanya tersenyum.
Sejam kemudian aku keluar rumah untuk kewarung dan aku melihat wanita itu di rumah tetanggaku. Setelah aku pulang dari warung, wanita itu melihat aku dengan muka tertawa. Sesampainya di rumah aku bertanya kepada ayahku dan aku kaget ternyata yang bernama Pak Rukiman adalah tetanggaku sendiri. Rumahnya selisih satu rumah dengan rumahku. Oh, tertanya wanita itu senyum karena aku tidak tahu namanya tetanggaku sendiri.

S19/Post Kontrol

Contoh cerpen siswa tersebut mendapat skor 73. Dapat diamati contoh cerpen siswa di atas bahwa masih ditemukan kekurangan siswa dalam penulisan cerpen yang baik. Alur cerita disajikan dengan tahapan yang singkat. Konflik dihadirkan, tetapi kurang menarik karena tidak ada *surprise* cerita. Klimaks cerita datar tanpa diberikan penyelesaian

masalah yang dialami oleh tokoh. Latar yang dihadirkan hanya sebatas mendeskripsikan saja. Siswa belum dapat mengembangkan latar dengan baik. latar suasana tidak dijumpai pada cerpen tersebut. Tokoh sudah dimunculkan dengan perwatakan yang kurang menonjol. Sebenarnya, siswa sudah mampu menghadirkan tokoh, tetapi penggambaran karakter tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan belum kuat.

Berikut ini adalah contoh cerpen *posttest* kelompok eksperimen yang digunakan untuk membandingkan hasil menulis cerpen pada kelompok kontrol pada aspek isi gagasan.

Ujung Kekecewaan

Pagelaran seni merupakan salah satu kegiatan tengah semester yang diikuti oleh semua kelas X di SMA N 2 Purworejo. Kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu oleh semua warga sekolah. Kegiatan ini melatih kreatifitas siswa dalam seni tari. Guru seni mulai mengarahkan kegiatan tersebut dari mulai membentuk struktur organisasi dan menentukan tema yang akan dibawakan.

Kami memutuskan untuk meminta pelatih dalam pagelaran tersebut karena kami percaya bahwa beliau dapat membantu kita untuk kegiatan sendratari ini. Keputusan tersebut membuat pro dan kontra dari kelas lain karena guru melarang untuk menggunakan pelatih. Kelas lain melakukan nindon di jejaring sosial facebook dan dari kelas kami ada yang tidak terima dan melabrak. Orang yang dilabrak memang masih labil. Dan kami pun memaklumi. Kami pun memutuskan untuk tetap melanjutkan dan bersikeras untuk menggunakan pelatih. Ternyata kelas lain juga menggunakan pelatih.

S02/Post Eksperimen

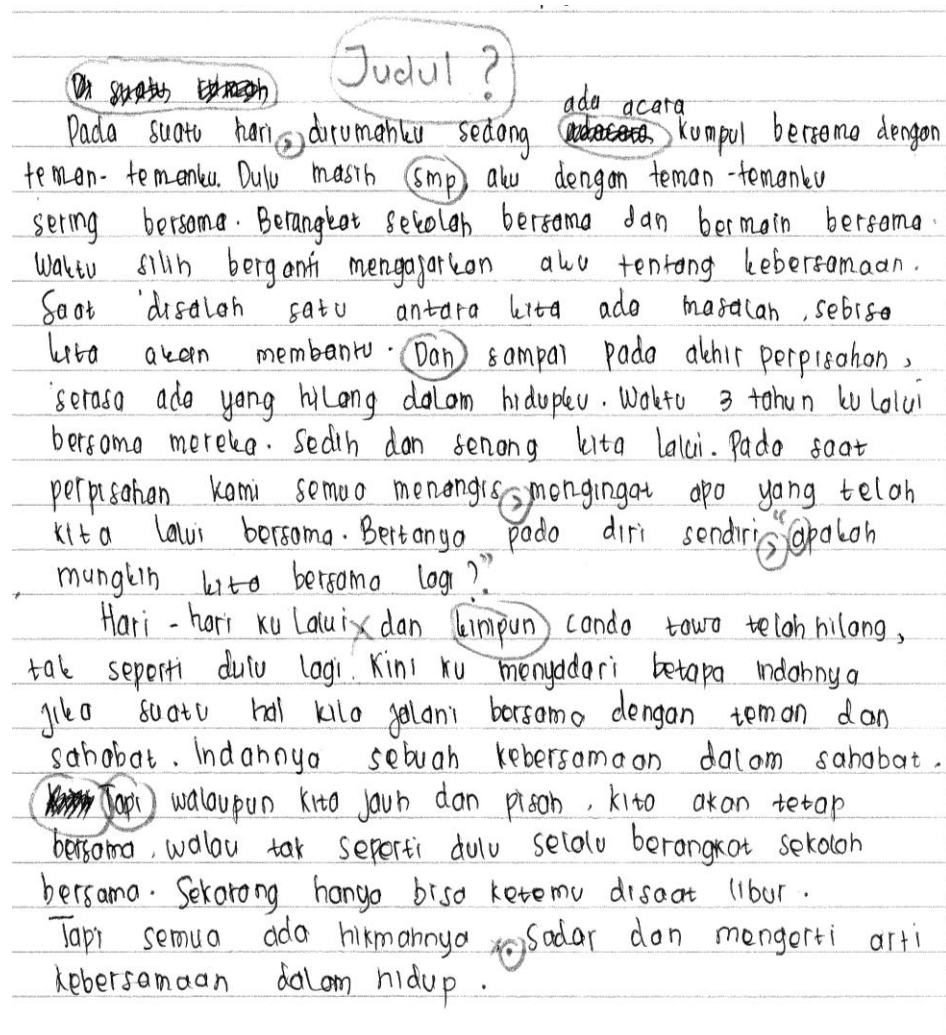
Cerpen siswa tersebut mendapat skor 78. Berbeda dengan sampel *posttest* kelompok kontrol, pada contoh kutipan sampel *posttest* kelompok

eksperimen, fakta cerita sudah diorganisasikan dengan baik. Konflik sudah dimunculkan, yakni pada cerpen tersebut terjadi pro dan kontra akibat tokoh menghadirkan seorang pelatih seni. Meskipun terjadi perselisihan, tokoh memahami apa yang harus dijalani. Klimaks cerita tentang perasaan terhadap konflik yang dialami juga disajikan dengan menarik. Latar tempat pada cerpen sudah dihadirkan jelas, lengkap dengan latar suasananya. Penguatan karakter tokoh sudah muncul dengan baik. Pembaca dapat memahami seperti apa karakter tokoh karena penjelasan terhadap tokoh sudah cukup digambarkan dalam cerpen tersebut.

Pada aspek isi gagasan sampel hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol masih kesulitan dalam mengembangkan cerita. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang sudah mengembangkan kreativitas bercerita dengan cukup baik. Sebagian besar cerpen kelompok eksperimen sudah memperhatikan kemasukakalan cerita dan menciptakan konflik yang cukup menarik. Pada kelompok eksperimen, *surprise* cerita sudah cukup diperhatikan serta akhir cerita yang diselesaikan dengan baik.

Aspek sarana cerita yang akan dibahas meliputi judul, sudut pandang, dan gaya dalam penulisan cerpen. Sama halnya dengan aspek isi gagasan, pada aspek sarana cerita juga akan dibandingkan dua sampel cerpen *posttest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pertama yang akan dibahas adalah sarana cerita pada sampel cerpen kelompok kontrol. Berikut contoh sampel kelompok kontrol.



S15/Post Kontrol

Pada hasil cerpen *posttest* kelompok kontrol, ditemukan beberapa cerpen yang tidak dicantumkan judul. Salah satunya adalah cerpen di atas yang memiliki skor 72. Judul dalam sarana cerita adalah hal pertama yang mudah dikenal oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari hasil *posttest* kelompok kontrol masih rendah. Siswa mungkin lupa mencantumkan judul, tetapi judul merupakan elemen terpenting

yang harus ada dalam cerpen dan dibuat sedemikian unik dan menarik agar pembaca penasaran untuk membacanya.

Penyajian sudut pandang sudah dihadirkan, yakni akuan sertaan. Akan tetapi, penyajiannya terkesan datar. Pada sampel cerpen *posttest* kelompok kontrol tersebut juga tidak ditemukan gaya bahasa. Gaya bahasa ini penting dihadirkan sebagai cara pengungkapan pengarang untuk mengekspresikan sikap tertentu dalam cerpennya. Gaya bahasa ini meliputi penggunaan diksi, citraan, dan sintaksis. Pada cerpen tersebut, gaya bahasa tidak dihadirkan sehingga cerpen terkesan monoton dan tidak menarik.

Berikut ini contoh sampel kutipan cerpen *posttest* kelompok eksperimen sebagai bahan pembandingan aspek sarana cerita dengan sampel *posttest* kelompok kontrol. Contoh cerpen *posttest* kelompok eksperimen berikut mendapat skor 85.

Mendendam Rindu

Malam begitu pekat memelukku, bahkan dinginnya lebih hangat dari mentari yang menyapaku tiap pagi. Sukmaku begitu dingin terjebak kebekuan di sekitarku. Muka padam penuh amarah mereka yang begitu membenciku memenuhi langit malamku. Aku tak habis pikir apa salahku, mengapa mereka begitu membenciku.

Semenjak perlombaan antar kelas yang diadakan untuk kegiatan classmeet, kelasku dan kelas Naïma, sahabatku sejak kecil terlibat perselisihan. Entah siapa yang memukul, entah siapa yang benar, aku tak tahu. Pada awalnya semua damai, sampai saat kami terjebak dalam situasi kelas kami yang saling melempar benci. Aku dan Naïma semakin jauh.

Kelas Naïma gemar melempar bola panas, memukul genderang penuh kebencian. Aku tak suka ditempatkan dalam setting seperti ini. Tak hanya teman-teman Naïma, Naïma seperti membenciku. Pernah aku bertemu dia, aku menyapanya. Ia hanya diam. Aku menyanggahi Naïma, sikapnya ini membuatku hancur.

"Na, kamu kenapa? Apa aku punya salah? Na, jangan seperti ini!" (2) (?)

"Re, kamu tanya kamu salah apa? Salah kamu, kenapa kamu di kelas itu? Aku gak suka teman-temanmu, aku gak suka caramu dan temanmu buat merang kami sudah ambil tema itu!" (2) (?)

"Na, aku tidak pernah berpikir akan jadi seperti ini. Kami tak tahu kalau kelasmu juga ambil tema itu. Lagipula kelasku sudah di acc kok." (?)

"Tuh, kamu bela kelasmu! Sudahlah, jangan ngomong sama aku!" (?)

S11/Post Eksperimen

Berdasarkan contoh kutipan sampel tersebut, dapat diketahui pemilihan judul cukup menarik, sudut pandang akuan sertaan juga digambarkan dengan baik. siswa sebagai posisi pengarang yang membawakan cerita sekaligus tokoh utama dalam cerita dapat menjelaskan masalah ke mana pembaca akan diarahkan, masalah apa yang harus dilihat pembaca.

Kreativitas penggunaan gaya bahasa sudah baik. Terbukti dari pemilihan diksi yang menarik. Begitu pula dengan penggunaan citraan, seperti malam begitu pekat memelukku, bahkan dinginnya lebih hangat dari mentari yang menyapaku tiap pagi. Sukmaku begitu dingin terjebak

kebekuan di sekitarku. Muka padam penuh amarah mereka yang begitu membenciku memenuhi langit malamku.

Contoh sampel dari kedua kelompok dapat disimpulkan bahwa sarana cerita kelompok kontrol masih ada kekurangan. Berbeda dengan contoh sampel kelas eksperimen yang sudah kreatif dalam mengembangkan sarana cerita sehingga menarik perhatian pembaca. Selain itu, dengan pemilihan gaya bahasa tersebut cerpen tidak terkesan datar dan monoton bagi pembaca.

Tema sangat penting dalam sebuah cerpen karena tema merupakan gagasan sentral atau dasar cerita terhadap sesuatu yang hendak diperjuangkan oleh penulis. Siswa diberikan kebebasan dalam menentukan tema. Setelah diberikan perlakuan dengan tema yang tidak dibatasi, siswa diharapkan mampu membuat tema sebuah cerpen yang unik dan menarik. Adanya kebebasan menentukan tema cerpen pada tahap *posttest*, diharapkan sesuatu hal yang baru dan kreatif muncul pada diri siswa. Berikut ini akan dibahas pemilihan tema kelompok kontrol dan eksperimen. Terlebih dahulu akan dibahas contoh sampel *posttest* kelompok kontrol.

Tema: Awal Pengambilan Uang di BCA Judul ?

Pada waktu itu, dalam keluarga terdapat dua orang anak satu laki-laki, satu lagi perempuan. Ketika itu, ayah dan ibunya kerja di Jakarta untuk itu adiknya yang cewek itu telah duduk di bangku kelas satu SMA. Untuk waktu belakangan sudah kuliah UNAS, Jakarta. Teman ayah dan ibu itu tinggal dan hidup di kontrakan yang sangat sederhana. Akan tetapi, di dalam kehidupannya dapat terpenuhi kebutuhan kedua anaknya itu. Sebenarnya keluarga itu telah ada rumah di kampungnya, akan tetapi, karena pekerjaannya itu mereka meniptakannya anak ceweknya itu dan rumahnya (dikampung) kepada tamannya.

Suatu ketika keluarga itu pulang kampung menengok adiknya yang cewek, serta saudaranya sedang berkumpul. Setelah beberapa hari di kampung waktu ceweknya memberikan ATM kepada adik perempuannya. Sehingga pada saat itu mereka berdua ke Bank BCA untuk mengajarkannya Cara mengambil uangnya. Adik perempuannya itu sudah pandai caranya. Keesokan harinya mereka berdua kembali ke Jakarta untuk kembali bekerja.

Setelah itu adik perempuannya itu mencoba mengambil uang di Bank BCA bersama sepupunya. Ketika itu dia menekan tombol yang ada dan memasukkan PIN nya, tiba-tiba, ia lupa memasukkan nominal uang yang akan dia ambil. Kejadian itu (diketahui) oleh satpam (di lihat) dari CCTV, maka Pak satpam tersebut memberikan caranya dan berhasil. Semua kejadian itu sangat lucu, karena sudah dilakukan berulang kali, sampai akhirnya Pak Satpam itu memberi tahu, bahwa angka nominalnya belum tertulis. hahaha :)

S22/Post Kontrol

Berdasarkan hasil penulisan cerpen *posttest* kelompok kontrol, ditemukan beberapa tema yang hampir sama, misalnya tentang liburan, pagelaran seni, persahabatan, dan sebagainya. Namun, ada sampel *posttest* menulis cerpen siswa yang belum dapat membedakan tema dengan judul. Contoh di atas dengan skor 73, menunjukkan bahwa siswa menganggap tema dan judul adalah sama. Padahal tema dan judul memiliki pengertian yang berbeda. Tema sebagai makna yang terkandung dalam penyajian cerita, sedangkan judul merupakan elemen yang mudah dikenal pembaca.

Oleh karena itu, judul harus dicantumkan dan ditulis dengan kesan yang menarik. Contoh cerpen siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa kelompok kontrol masih lemah dalam menentukan perbedaan tema dan judul.

Lulus Tes Bahasa Jepang

Dahulu, saat aku masih kelas VII SMP, diadakan ekstrakurikuler baru yaitu Bahasa Jepang. Karena aku suka sekali budaya Jepang, aku pun ikut berpartisipasi ikut ekstrakurikuler tersebut. Tidak hanya aku, tapi banyak temanku yang penasaran dengan hal baru tersebut.

Setiap hari Sabtu, aku selalu meluangkan waktu untuk berangkat mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Karena sangat menarik, setiap hari aku belajar bahasa Jepang bersama sahabatku, Anggita. Bagiku mempelajari bahasa baru itu mengasyikkan.

Suatu hari diadakan tes bahasa Jepang level 5 di Universitas Gadjah Mada. Aku dan teman-teman lainnya ikut mendapear. Setiap hari kami menghafalkan 100 huruf kanji dan materi-materi yang akan keluar di soal tes.

Pada pertengahan bulan April 2014, tes itu diadakan. Para dosen dan pengawas tes heran akan kedatangan kami. Dari sekian banyak peserta, hanya kami siswa SMP yang ikut tes diantara mahasiswa-mahasiswa di ruang tes itu.

Kami menjalani tes dengan tenang dan konsentrasi. Tes tersebut sangat sulit, bahkan ada salah satu mahasiswa yang pingsan setelah tes berakhir. Aku dan teman-temanku sangat lelah setelah keluar dari ruang tes.

Hari demi hari berlalu, dan akhirnya hasil tes pun keluar. Guru Bahasa Jepang kami memberi surat ijazah kami satu persatu. Saat aku lihat kertas itu, aku sangat senang karena aku bisa lulus. Setiap hari aku selalu rutin ~~mempelajari~~ mempelajari bahasa Jepang dan lama-kelamaan itu menjadi hobi bagiku.

S16/Post Eksperimen

Berbeda dengan kelompok eksperimen pada pemilihan tema yang diangkat siswa berdasarkan sampel cerpen *posttest* tersebut cukup menarik. Tema tentang belajar budaya asing tersebut mendapat skor 78. Cerpen siswa tersebut menggambarkan ketertarikan siswa terhadap budaya Jepang. Belajar budaya Jepang baginya adalah suatu hal yang menyenangkan. Ketertarikannya terhadap budaya Jepang itu

mengantarkan ia lulus tes bahasa Jepang yang diadakan di Universitas Gadjah Mada.

Sebuah cerpen harus memperhatikan ejaan penulisan huruf, kata, dan tanda baca yang tepat. Berikut ini contoh cerpen kelas kontrol.

Gara - Gara melihat Dari Fisik
Mentari telah bersinar, menampilkan cahayanya. Menyambut hari baru dengan suasana baru. Suasana yang lebih indah dari hari lalu. Saya dan teman-teman sedang jogging bersama mengelilingi gang tempat kami tinggal. Namun, tanpa saya sadari ternyata saya dan teman-teman telah melangkah jauh dan terlalu jauh.
Tiba-tiba kami bertemu dengan segerombolan anak muda yang kalau dilihat dari dandanannya termasuk anak nakal. Saya dan teman-teman ketakutan. Kami berlari, namun segerombolan anak muda itu mengejar. Saya dan teman-teman ketakutan. Salah satu teman saya terjatuh dan kakinya terkilir. Saya dan teman lainnya kebingungan. Sementara segerombolan anak muda itu semakin mendekat.
Segerombolan anak muda itu telah berdiri di hadapan kami dengan tatapan tajam. Kami kira segerombolan anak itu orang jahat, namun penilaian kami salah. Segerombolan orang tersebut anak-anak baik, mereka mengejar kami karena ingin menanyakan jalan pulang. Lalu segerombolan itu membantu teman saya. Dan kami pun minta maaf kepada mereka. Dan kami berjanji tidak akan menilai orang dari dandanannya ataupun fisiknya.

S27/Post Kontrol

Berdasarkan contoh cerpen kelas kontrol dengan skor 74 tersebut, masih ditemukan kesalahan ejaan. Pada judul cerpen kata “dari”, huruf d seharusnya ditulis huruf kecil karena tergolong preposisi. Kemudian pada paragraf pertama baris pertama, setelah kata “bersinar”, seharusnya tanda baca koma, bukan titik. Pada paragraf kedua, setelah kata “muda” pada baris pertama seharusnya tanda baca koma, bukan titik. Selanjutnya juga

masih ada kesalahan lain seperti, penempatan kata hubung “dan” di awal kalimat.

Berikut ini contoh sampel cerpen *posttest* kelompok eksperimen.

<p style="text-align: center;">Hari Yang Memalukan Bagiku</p>
<p>Ceritaku ini bermula pada waktu Idul Fitri tahun lalu, ketika Idul Fitri aku bersama keluargaku pergi ke rumah nenek yang berada di Yogyakarta. Saat di rumah nenek aku diajak pergi ke rumah saudara yang tidak jauh dari rumah nenek, aku ke sana bersama keluarga besarku untuk bersilaturahmi.</p>
<p>Sampai di rumah saudaraku aku melepas sandal di depan pintu dan aku langsung masuk dan bersalaman dengan semua saudaraku. Saat itu aku diajak oleh adik sepupuku untuk menonton tv di ruang tengah, sambil berbincang-bincang dan bercanda tawa. Sedangkan gelagian ada di ruang tamu saling mengobrol.</p>
<p>Ketika aku sedang asyik menonton tv bersama saudaraku ada seorang tamu ibu-ibu diremari oleh keluarganya untuk bersilaturahmi di rumah saudaraku, aku bersama adik sepupuku langsung keluar untuk bersalaman dengan tamu tersebut. Karena tergesa-gesa dan banyak tamu ketika memakai sandal aku tidak melihat ke tanah, apakah yang aku pakai itu sandalku atau bukan.</p>

S18/Post Eksperimen

Pada kutipan cerpen kelompok eksperimen dengan skor 76 tersebut, juga terjadi kesalahan pada judul. Kata “yang” pada judul, y seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Kemudian penulisan kata “idul fitri” terdapat kesalahan penulisan menjadi “idhul fitri”. Penulisan kata “sandal” juga mengalami kesalahan menjadi “sendal”. Berdasarkan

contoh sampel kedua kelompok tersebut, mekanika penulisan *posttest* cerpen beberapa siswa masih terjadi kesalahan.

Aspek kerapian dalam cerpen masuk dalam indikator penulisan cerpen yang baik. Pada aspek kerapian ini, siswa dituntut agar tulisan rapi, tidak ada coretan, dan sangat mudah dibaca.

Berikut ini contoh kutipan cerpen *posttest* kelompok kontrol.

Membaca dan Olah Raga

Membaca adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, semakin kita banyak membaca, wawasan kita semakin luas dan bertambah. Karena membaca adalah hobi ku, aku senang sekali membaca. Baik membaca buku cerita, buku pelajaran dan buku-buku lainnya. Banyak waktu ku kuluangkan untuk membaca, sampai-sampai ku tak kenal waktu, bisa pagi, sore, dan malam, kadang hingga larut malam. Tidak hanya itu, aku juga pernah makan sambil membaca, hingga nenekku bilang, katanya makan dihabisin dulu, baru belajar, ga baik kayak gitu. Meskipun aku sering dinasehati, tapi aku juga sering melanggarnya, ha-ha-ha karena asyiknya membaca, aku jadi melanggar apa kata nenek, he-he... ga apa lah, yang penting membaca.

Hobiku tidak hanya itu, aku juga senang Olah raga. Setiap hari aku selalu olah raga, meskipun hanya lari-lari halaman rumah. Tapi yang lebih kusuka olah raga dalam bidang voly, basket, tenis, sepak bola. Kalau dalam bidang itu, aku lumayan bisa dan begitu semangat. Kita hari, jadinya olah raga, aku begitu senang dan mengikuti pelajaran itu begitu semangat.

S29/Post Kontrol

Tampak hasil cerpen siswa dengan skor 74 di atas bahwa tulisan masih kurang rapi, terdapat banyak coretan. Hal ini menunjukkan, aspek kerapian penulisan siswa masih rendah.

Berikut ini adalah contoh sampel kutipan cerpen *posttest* siswa kelompok eksperimen dengan skor 76.

Antara Sahabat dan Cinta

Setelah sekian lama aku berpisah dengan teman-temanku, aku sudah tak punya teman lagi. Aku mempunyai empat sahabat yang sangat baik denganku baik suka maupun duka. Keempat sahabatku itu bernama Ana, Tari, Listy dan Ayu. Mereka sekarang transmigrasi ke Kalimantan dan aku tak tahu kapan akan bertemu mereka lagi.

Aku selalu berdoa kepada Tuhan agar mereka kembali lagi ke Purworejo ini. Kami hanya berkomunikasi lewat Hp maupun lewat facebook. Walaupun jarak memisahkan kita, namun sahabat tak akan pernah terpisahkan.

Suatu hari, aku menaruh hati dengan seseorang yang bernama Ari. Entah sejak kapan aku menyukainya, namun hari ini aku baru menyadari. Waktu itu aku satu kelompok dengannya saat pelajaran biologi. Kami berdua hanya diam dengan pikiran masing-masing, tetapi aku memperhatikannya dengan penuh teliti ternyata dia tampan. Namun aku tak tau apakah dia juga mengagumiku.

Sejak kejadian itu, aku selalu mencari tahu tentang dia kapanpun dan dimanapun. Kami sudah pisah sekolah dan jarang bertemu lagi. Mungkin dia juga sudah lupa kepadaku.

Ditahun ini, teman-temanku semua pulang ke Purworejo dan mereka satu sekolah dengan Ari. Mereka dengan Ari pun semakin dekat dan aku kadang iri dengan mereka. Ari kelihatannya menaruh hati dengan sahabatku yang bernama Ana.

S23/Post Eksperimen

Dilihat dari aspek kerapian penulisan, tulisan siswa tersebut mudah dibaca, rapi, tetapi masih ada sedikit coretan. Akan tetapi, kerapian penulisan kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang masih terdapat banyak coretan. Pada cerpen, kerapian penulisan harus diperhatikan agar mudah dibaca dengan jelas oleh pembaca.

Berdasarkan hasil cerpen *posttest* tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model sinektik. Hasil cerpen kelas eksperimen yang

menggunakan model sinektik lebih kreatif dibandingkan hasil cerpen kelas kontrol karena kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik tidak hanya diberikan pengembangan menulis kreatif, tetapi siswa dikondisikan agar dapat memberikan respons kreatif terhadap gagasan yang dimilikinya, yakni bersumber pada pengalaman pribadi. Model sinektik membantu siswa mengembangkan ide dari lingkungan sosial pengalaman yang dialaminya itu yang mendorong siswa berpikir kreatif dengan memfungsikan dunia metaforisnya dengan mengeksplorasi analogi pengalamannya dan menuliskan karakteristik pengalaman yang dialaminya. Hal tersebut membantu siswa dalam hal mengembangkan pola karangannya.

2. Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo

Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen kelompok eksperimen diketahui dengan rumus uji $-t$ sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) adalah sebesar 3,604 dengan df sebesar 31 dan p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik telah teruji efektif untuk pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Model pembelajaran sinektik yang digunakan dalam membantu siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, dan fakta yang mereka miliki untuk dituliskan dalam sebuah cerpen. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan tulisan dengan baik.

Keefektifan model sinektik dapat dilihat dari proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung untuk belajar melalui tindakan. Siswa kelompok eksperimen menjadi lebih aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Model pembelajaran sinektik yang telah disusun, selanjutnya menjadi acuan selama proses penulisan cerpen, sehingga cerpen yang ditulis tidak keluar dari pokok bahasan awal yang ditentukan. Model sinektik yang berbasis pengalaman ini, tidak hanya memberikan pengetahuan dan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan yang nyata. Sementara itu, metode ini juga dapat mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan

Antusias siswa kelompok eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik cukup tinggi. Penugasan langsung dengan melibatkan kegiatan nyata menarik minat siswa, sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan. Penggunaan model sinektik teruji efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yakni penelitian Wulan Indah Pertiwi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung melalui Penerapan Model Sinektik*. Model sinektik mengarahkan siswa memfungsikan dunia metaforisnya dengan mengeksplorasi analogi pengalamannya. Pada penelitian Wulan Indah Pertiwi digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Pada penelitian ini, sinektik terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan demikian. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan siswa kelompok kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Perbedaan tersebut terbukti dengan hasil perhitungan dengan program SPSS 16 yang dilakukan pada skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan bahwa *mean* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok kontrol sebesar 76,50, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 78,03. Dengan demikian, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis cerpen yang lebih baik antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Kedua, model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen juga ditandai dari hasil perbandingan uji $-t$ pada skor *pretest* serta *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan

dengan komputer program SPSS 16. Kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen, tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar. Rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 78,03, dari rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94, sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol sebesar 76,50, dari rata-rata skor *pretest* 76,31. Hal ini membuktikan bahwa model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model sinektik terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Purworejo. Model pembelajaran sinektik dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menulis cerita berdasarkan imajinasi siswa yang muncul dari pengalaman nyata yang pernah mereka alami.

Penggunaan model sinektik juga membantu siswa dalam menemukan ide cerita. Gambaran cerita yang ingin ditulis dapat dengan mudah ditemukan. Penggunaan latar dan penciptaan konflik cerita yang cukup baik dilakukan oleh siswa setelah menerapkan model sinektik. Selain itu, siswa juga lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa dan mekanika menulis cerpen yang baik. Oleh karena itu, model sinektik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang model tertentu dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerpen.
2. Siswa dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memacu diri mengembangkan kreativita menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik.
3. Pihak sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia , khususnya menulis cerpen.
4. Pada penelitian ini, hubungan sinergis antara peneliti, guru, dan siswa perlu dilakukan demi keefektifan penelitian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- , 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- , 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : PT. BPFE.
- Pambudi, Ahmad. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Implikasi Konflik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta*. FBS UNY: Yogyakarta.
- Pertiwi, Wulan Indah. 2008. *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik*. FBS UNY: Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa, Sebuah Panduan Singkat dan Praktis*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

-----, 1992. *Makalah: Model Sinetik dan Evaluasinya dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di SMA Bogor*. Bogor: HISKI.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

I

Hasil Analisis Data

DISTRIBUSI FREKUENSI

Statistics

		Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Kontrol	Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Eksperimen	Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Eksperimen
N	Valid	32	32	32	32
	Missing	0	0	0	0
Mean		76.31	76.50	75.94	78.03
Std. Error of Mean		.679	.508	.635	.457
Median		76.00	76.00	75.50	78.00
Mode		73	75	75	78
Std. Deviation		3.839	2.874	3.592	2.584
Variance		14.738	8.258	12.899	6.676
Range		14	11	12	13
Minimum		70	72	70	72
Maximum		84	83	82	85
Sum		2442	2448	2430	2497

Distribusi Frekuensi Pretest Kelompok Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	3.1	3.1	3.1
	71	1	3.1	3.1	6.2
	72	3	9.4	9.4	15.6
	73	5	15.6	15.6	31.2
	74	2	6.2	6.2	37.5
	75	2	6.2	6.2	43.8
	76	4	12.5	12.5	56.2
	77	4	12.5	12.5	68.8
	78	1	3.1	3.1	71.9
	79	2	6.2	6.2	78.1
	80	2	6.2	6.2	84.4
	81	1	3.1	3.1	87.5
	82	1	3.1	3.1	90.6
	83	1	3.1	3.1	93.8
	84	2	6.2	6.2	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 72	1	3.1	3.1	3.1
73	5	15.6	15.6	18.8
74	2	6.2	6.2	25.0
75	6	18.8	18.8	43.8
76	4	12.5	12.5	56.2
77	2	6.2	6.2	62.5
78	5	15.6	15.6	78.1
79	1	3.1	3.1	81.2
80	3	9.4	9.4	90.6
81	1	3.1	3.1	93.8
82	1	3.1	3.1	96.9
83	1	3.1	3.1	100.0
Total	32	100.0	100.0	

Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	2	6.2	6.2	6.2
	71	1	3.1	3.1	9.4
	72	5	15.6	15.6	25.0
	73	1	3.1	3.1	28.1
	74	1	3.1	3.1	31.2
	75	6	18.8	18.8	50.0
	76	3	9.4	9.4	59.4
	77	2	6.2	6.2	65.6
	78	3	9.4	9.4	75.0
	79	1	3.1	3.1	78.1
	80	3	9.4	9.4	87.5
	81	1	3.1	3.1	90.6
	82	3	9.4	9.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Distribusi Frekuensi Posttest Kelompok Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	3.1	3.1	3.1
	75	4	12.5	12.5	15.6
	76	6	18.8	18.8	34.4
	77	1	3.1	3.1	37.5
	78	7	21.9	21.9	59.4
	79	3	9.4	9.4	68.8
	80	6	18.8	18.8	87.5
	81	2	6.2	6.2	93.8
	82	1	3.1	3.1	96.9
	85	1	3.1	3.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS SEBARAN DATA

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
uji normalitas skor pretest kelompok kontrol	.118	32	.200 [*]	.952	32	.169
uji normalitas skor posttest kelompok kontrol	.137	32	.135	.952	32	.160
uji normalitas skor pretest kelompok eksperimen	.114	32	.200 [*]	.952	32	.161
uji normalitas skor posttest kelompok eksperimen	.128	32	.200	.962	32	.319

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

UJI HOMOGENITAS SEBARAN DATA

1. Pretest Kelompok Kontrol dan Pretest Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.098	1	62	.755

ANOVA

Uji Homogenitas Data Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.250	1	2.250	.163	.688
Within Groups	856.750	62	13.819		
Total	859.000	63			

2. *Posttest* Kelompok Kontrol dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

Uji Homogenitas Data Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.008	1	62	.319

ANOVA

Uji Homogenitas Data Posttest

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	37.516	1	37.516	5.024	.029
Within Groups	462.969	62	7.467		
Total	500.484	63			

**UJI $-t$ SAMPEL BEBAS SKOR *PRETEST* KELOMPOK
KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN**

Group Statistics

perbedaan perlakuan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
uji t- sampel bebas	kontrol	32	76.31	3.839	.679
	eksperimen	32	75.94	3.592	.635

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
uji t- sampel bebas	Equal variances assumed	.098	.755	.404	62	.688	.375	.929	-1.483	2.233
	Equal variances not assumed			.404	61.727	.688	.375	.929	-1.483	2.233

**UJI t SAMPEL BEBAS SKOR *POSTTEST* KELOMPOK
KONTROL DAN KELOMPOK EKSPERIMEN**

Group Statistics

perbedaan perlakuan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
uji t- sampel bebas kontrol	32	76.50	2.874	.508
eksperimen	32	78.03	2.584	.457

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
uji t- sampel bebas	Equal variances assumed	1.008	.319	-2.241	62	.029	-1.531	.683	-2.897	-.166
	Equal variances not assumed			-2.241	61.312	.029	-1.531	.683	-2.897	-.165

**UJI -t SAMPEL BERHUBUNGAN SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST*
KELOMPOK KONTROL**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan	76.31	32	3.839	.679
	Uji -t sampel berhubungan	76.50	32	2.874	.508

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan & Uji -t sampel berhubungan	32	.675	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan - Uji -t sampel berhubungan	-.188	2.845	.503	-1.213	.838	-.373	31	.712

**UJI -t SAMPEL BERHUBUNGAN SKOR *PRETEST* DAN *POSTTEST*
KELOMPOK EKSPERIMEN**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan	75.94	32	3.592	.635
	Uji -t sampel berhubungan	78.03	32	2.584	.457

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan & Uji -t sampel berhubungan	32	.473	.006

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Uji -t sampel berhubungan - Uji -t sampel berhubungan	-2.094	3.286	.581	-3.278	-.909	-3.604	31	.001

LAMPIRAN

II

Perolehan Skor Siswa

Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No Urut Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	77	79
2	76	77
3	80	81
4	74	75
5	73	80
6	72	73
7	76	77
8	84	82
9	79	76
10	70	73
11	74	76
12	81	83
13	75	76
14	76	78
15	72	72
16	77	78
17	73	75
18	77	78
19	73	73
20	79	76
21	72	75
22	76	73
23	75	75
24	82	80
25	83	80
26	71	73
27	73	74
28	84	75
29	73	74
30	78	78
31	80	75
32	77	78

Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No Urut Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	81	80
2	75	78
3	79	80
4	75	80
5	72	72
6	70	78
7	75	76
8	82	80
9	76	75
10	71	76
11	80	85
12	82	75
13	74	75
14	78	80
15	70	79
16	78	78
17	72	78
18	76	76
19	75	78
20	77	80
21	73	78
22	75	76
23	77	76
24	80	81
25	78	79
26	72	78
27	72	79
28	80	82
29	72	75
30	75	76
31	82	81
32	76	77

LAMPIRAN

III

Contoh Cerpen Siswa

Contoh Hasil Cerpen Pretest Kelompok Kontrol

Ayah dan Kakak

76

Suara Ibu membangunkan tidurku, lalu berjalan menghampiriku dengan handphone masih di tangannya. Aku sudah tahu apa yang ingin beliau sampaikan. Ya... Ayah dan Mbak Riska akan pulang dan berkumpul lagi. Tanpa berpikir panjang aku bangun dan memeluk orang yang telah melahirkanku. Setelah bersiap, aku mengambil kunci motor dan mengajak Erah untuk menjemput Ayah dan kakakku. Sudah 10 menit kita menunggu, tapi orang yang dinanti belum juga muncul. Terlihat dari jauh dua orang yang menebarkan senyumnya, sungguh bahagia hati ini. Ayah memboncengku dan kakak bersama Diah.

Sampailah di rumah kecilku. Ibu telah menyiapkan makanan spesial untuk menyambut pulangny Ayah dan kakak. Kami sekeluarga makan bersama dan mengobrol dengan asyiknya. Waktu maghrib telah tiba, salat berjamaah kami lakukan. Dan seperti biasanya, saat malam hari berkumpul dengan menonton tv. Aku libur sekolah, jadi belajar pun ditunda. Jam 20.00 WIB Ayah memintaku untuk membuatkan minum, yaitu kopi. Tapi kakakku juga minta teh, lalu saya susu panas. Aku ke dapur dan mengambil semuanya. Setelah jadi, aku bawa 3 gelas minuman, yaitu kopi, teh dan susu. Aku tersenyum, keinginan orang memang berbeda, seperti 3 gelas minuman dengan rasa yang berbeda.

Hanya 3 hari Ayah dan kakak di rumah, mereka harus kembali ke Jakarta untuk kerja. Sedih rasanya, ditinggal lagi oleh orang yang dicinta. Pagi ini, Ayah dan kakak telah bersiap. Aku di beri sebuah jam tangan olehnya, berwarna putih dengan warna emas di sekelilingnya. Ayah tidak lupa untuk mengataiku, INTELEK yang kependekan dari Hem Tengil dan Jelek. Hahaha... itu adalah satu kata yang membuatku marah dan tertawa. Ayah selalu menasihati untuk menjadi seseorang yang mempunyai prinsip dan pandangan ke depan.

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 3 3 7 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	7 8 7
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		4
Total skor			76

"MIMPILU"

75

Di malam yang sepi senyap aku terdram. Melihat gelapnya malam. Pada saat itu, aku membayangkan bagaimana rasanya mendapat nilai ulangan + larian bagus. Tidak terasa aku tertidur. Dan ternyata khayalan ku mendapat nilai bagus sampai terbawa mimpi. Dalam tidurku aku bermimpi. Pada hari itu, di kelas ada ulangan harian matematika. Aku merasa gugup dan takutnya tidak ketulungan untuk mengikuti ulangan tersebut.

Bel masuk berdering. Jam pertama pelajaran dimulai. Guru matematika mulai memasuki kelas. Seluruh siswa terdram dan gugup karena hari itu ada ulangan. Soal dan lembar jawab dibagikan. Aku mengerjakan ulangan dengan tenang tetapi sedikit gugup. Setelah waktu habis, pada saat itu juga ulangan dicocokkan dan langsung di beri nilai.

Tibalah saatnya nilai di bacakan. Semua siswa menunggu dengan perasaan deg-degan. Ketika namaku disebut aku mulai berkeringsat. Dan ibu guru mengatakan, "selamat nilai kamu 98". Seketika itu aku merasa terkejut dan bahagia.

Aku pulang dengan perasaan senang. Ku beritahu ayah dan ibuku. Mereka juga sangat senang, karena aku mendapat nilai bagus, aku di beri hadiah oleh mereka. Ketika mereka ~~akan~~ memberikan hadiah itu, terdengar bunyi "dumpraang...". Aku terbangun dan kaget. Ternyata ada sebuah kelapa yang jatuh di seng atap rumah tetanggaku.

Aku terdram. Aku tidak sadar bahwa itu hanyalah mimpi.

Setelah aku terbangun, aku teringat jika hari itu ada tugas menulis cerpen untuk majalah. Di tengah-tengah malam yang sunyi aku menulis cerpen tentang mimpiku itu.

Setelah beberapa hari, majalah sekolah terbit. Dan ternyata cerpenku termuat di dalamnya. Semua teman-temanku melihat ke arahku. Mereka menertawaku. Aku merasa malu dan rasanya kepingin ngumpet agar teman-temanku tidak melihatku.

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 4 3 7 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	6 8 7
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			75

Contoh Hasil Cerpen *Pretest* Kelompok Eksperimen

Overdosis Samber

76

Suasa Pagi itu sangat menyenangkan, matahari bersinar terang dengan hembusan embun yang menyejukan hati. Aku berjalan dengan mantap menuju jalan raya dan siap-siap menunggu mobil jemputan alias bis umum hahaha....

Sesampainya di sekolah, aku selaku anggota OSIS langsung bersiap ke GWK (Graha Wiyata Krida) untuk menata bangku dan panggung. Hari ini adalah hari terakhir classmeeting setelah ujian tengah semester, acaranya jalan santai. Setelah itu dilanjutkan festival film whuu... asyik banget. Aku dan temanku Rina berboncengan mengayuh Sepeda, kebetulan kami ditugaskan menjaga pos IV, berbagai canda tawa dan guyonan kita lakukan disana. Setelah acara jalan santai berakhir aku pun kembali ke sekolah, di GWK anak-anak sudah berkumpul dan sudah tidak sabar untuk melihat film hasil kreasi siswa kelas XI. Wah kebetulan aku Mc-nya, satu persatu film pun diputar terlihat jelas rasa bangga di Mimik Kepala sekolahku, penonton pun terlihat sangat terhibur dengan adanya festival film ini, soalnya ceritanya lucu-lucu dan gokil....

Tak terasa duasetengah jam kita lalu bersama dengan keceriaan saat menonton film. Setelah acara selesai aku dan teman-teman OSIS bekerjasama membereskan GWK dan dilanjutkan sholat berjamaah di Mushola. Setelah sholat Ketua OSIS mengumumkan bahwa kita akan makan bakso.... "Whu.... Asyik" teriak anak-anak.... Kami pun berjalan bersama ke warung bakso sesekali di jalan diijinkan dengan foto-foto. Sesampainya di warung kami memesan dan melahap dengan nikmatnya... Karena aku suka pedas aku menambahkan lima sendok sambal kedalam kuah baksoku.... humm Mantab..., tetapi seussai makan tiba-tiba perutku mulas. Aduh... gak kuat.... Ternyata aku diare dan rasanya itu sangat tidak menyenangkan. Pasi sialah aku belajar untuk tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu karena akan berdampak tidak baik untuk diri sendiri.....

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 3 4 8 7
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	8 7 7
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			76

SENYUMAN TERAKHIR.

77

Pada saat saya masih sekolah di SMP, saya bersekolah di SMP 12 Purworejo, saya duduk dikelas 7A. Pada saat itu saya memiliki guru favorite, yaitu guru bahasa Jawa namanya bu Sri. Dia sangat baik dan perhatian pada setiap muridnya, dia sabar dalam mengajar dan tidak pernah marah, walaupun ada murid yang berlaku tidak sopan dan selalu bertindak tidak baik. Dia selalu membimbing anak-anak dalam mengerjakan soal.

Ketika pelajaran bahasa Jawa yakni pada hari Sabtu, bu Sri mengajar kami seperti biasanya dan pada sela-sela pelajaran ia bertanya pada ku dan teman sebangkuku tentang kami. Dia sangat perhatian pada ku dan kami suka bercanda di dalam kelas. Pada hari itu cuaca sangat panas, dan bel pulang sekolah pun berbenteng pukul 12.00. Aku menunggu di sekolah bersama teman-teman, agar cuaca tidak terlalu panas dan kami pun mulai pulang ke rumah masing-masing sekitar jam 15.00.

Aku pulang sekolah dengan bersepeda dan melewati Pasar Kutoarjo dan disana aku pun bertemu dengan bu Sri, dia baru saja mencuci motornya di tempat pencucian motor yang berada di dekat Pasar Kutoarjo, ia berpelukan denganku dan kemudian menyapaku dan tersenyum pada ku serta bertanya pada ku "kok pulang sendiri?", aku hanya dapat tersenyum dan kemudian kami mengucapkan sampai jumpa dan dia berkata "beres jangan lupa ke kantor guru menemui bu untuk mengambil pensil yang kemarin bu pinjam".

Sesampainya di rumah aku langsung beristirahat dan kemudian pergi mandi. Dan jam 19.00 salah satu teman ku mengirim pesan kepada ku bahwa bu Sri guru bahasa Jawa meninggal jam 18.30 karena kecelakaan di Purworejo. Pada saat itu aku sangat sedih karena kehilangan guru yang sangat aku sukai dan sayang.

Dan pagi harinya kami berkumpul di kelas dan saling bertanya tentang bagaimana bu Sri bisa meninggal, menurut cerita teman ku, hal itu dapat terjadi karena pada saat bu Sri akan pulang dia terseret oleh truk dan kemudian jatuh di jalan dan karena helm yang digunakan bu Sri tidak standar maka helmnya terlepas, sedangkan dari arah belakang ada mobil melaju kencang dan kemudian menabrak bu Sri yang masih dalam keadaan tertentang di jalan. Aku sungguh sedih dan ngeri mendengar ucapan teman ku itu, aku berharap dan berdoa agar

bu sri dapat ditempatkan di sri turen yang maha esa, ditempat yang paling
baru dan paling mulia dan semoga amal perbuatannya dapat diterima Allah swt
Pada hari selanjutnya, pada saat pelajaran bahasa Jawa, di depanku hanya
terdapat bangku kosong tetapi bu sri yang sedang duduk mengajar seperti
biasanya.

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 3 3 8 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	8 8 7
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			77

Contoh Hasil Cerpen Posttest Kelompok Kontrol

ULAR SAWAH 78

Pagi itu angin bertiup lembut menghantam wajahku, terasa dingin tubuh ini. Dengan cangkul dipunduku¹ aku berjalan mengikuti langkah ayah yang berjalan di depanku. Pagi yang sejuk² kata ayah. Memang pagi itu sejuk dan terasa dingin karena embun-embun pagi belum menghilang, matahari mulai terlihat sinarnya saat kami menginjak jalan di tepi sawah.

Saat kami berjalan menuju sawah kami, kami bertemu dengan seorang bapak yang berbadan besar dan kokak, terlihat dari badannya seperti orang itu sangat kuat. Orang itu bernama Parjo. Ia temannya ayahku yang dari tadi sudah datang (mencabut dan mengumpulkan bibit-bibit padi). "Bunga baru berangkat?" tanya Pak Parjo pada ayah. "Iya Jo, rajin setali baru ini Jo-Jo..." jawab ayah.

Setelah berjalan cukup jauh kami sampai di sawah ayah yang cukup luas dengan hamparan tanaman padi yang masih hijau. Ayah kemudian menyerahkan cangkul yang tadi³ letakkan di pinggir sawah. Saat aku mengambil cangkul tangan kananku masih memegang sabit, sabit yang cukup tajam untuk memotong jari tangan dengan satu tibaan.

Cangkul tadi kemudian kubarkan kepada ayah dan aku menyiapkan rumput yang ada di pinggir tanaman. "Hati-hati ya!!" kata ayah. "Iya Yah" aku menjawab. Dengan rasa was-was kubarkan untuk menyiapkan rumput yang cukup lebat dan banyak. Aku merasa was-was dan sedikit takut karena mungkin ada ular yang ada di balik rumput-rumput itu. Saat memulai untuk menyiangi rumput kudengar suara tatak yang aneh, itu membuat rasa takutku semakin tinggi.

Ditengah-tengah saat menyiangi rumput aku terkejut karena sekor ular yang besar sedang memakan sekor katak. Ular itu tidak hanya satu namun ada dua ekor, yang satu memakan katak dan yang satunya mulai menyerangku. "Apakah ada ular?" teriakku. Wah, gumpah aku takut sekali karena ular yang besar mendekat dan menyerang kakiku, beruntung aku tidak terkena gigitannya. Dengan kaki yang gemetar dan sabit di tangan aku lempar sabit ke ular yang di depanku. Dan tanpa basa-basi aku balik kanan dan kabur pulang kerumah, mungkin orang-orang yang melihat lariku tertawa karena menganggapi aku bertemu ular di pagi hari. Itulah ketakutan-tu bertemu ular di sawah, memang sejak kecil aku takut dengan hewan yang bernama ular.

S30/Post Kontrol

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 4 4 7 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	7 8 8
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			78

Layang-Layang Derita

(76)

Pada saat itu, di desaku sedang musim bermain layang-layang. Banyak sekali anak-anak yang bermain layang-layang di sawah. Saya hanya bisa melihat teman-teman saya bermain karena pada saat itu saya tidak mempunyai layang-layang. Selain tempat penjual layang-layang yang jauh, saya juga tidak bisa membuatnya sendiri.

Pada suatu hari saya diberi layang-layang oleh teman saya, saya sangat senang sekali. Setelah pulang sekolah, saya langsung mengambil topi saya karena cuaca saat itu sangat panas dan tak lupa kuambil layang-layang pemberian temanku dan saya langsung pergi ke sawah untuk menerbangkannya. Setelah sampai di sawah, disana tidak ada seorangpun karena cuacanya yang memang sedang sangat panas dan hari masih siang. Tanpa pikir panjang saya langsung menerbangkan layang-layang saya, tetapi layang-layang saya tidak terbang juga. Lalu, saya berusaha untuk menerbangkannya dengan membawanya lari. Saya berlari mundur dengan cepat. Setelah itu, saya benar-benar kaget. Tubuh saya jatuh kebawah, ternyata saya jatuh ke dalam sumur sawah. Didalam sumur rasanya sangat pengap dan semakin lama kaki saya semakin amblas kebawah, saya semakin kaget melihat ada ular menggeliat disamping saya. Saya mencoba naik keatas, tetapi tidak bisa juga karena disamping tidak ada pegangan juga karena saya tidak tenang. Saya mencoba menenangkan diri, mengambil nafas dalam-dalam, dan diam sejenak. Setelah itu, saya coba naik keatas dan bisa juga.

Setelah kejadian ini, sampai saat ini, saya tidak pernah bermain layang-layang lagi. Tetapi, saya merasa beruntung karena ular yang ada didalam sumur tidak ganas dan tidak berbisa disamping itu saya juga beruntung karena didalam sumur itu tidak ada bambu lantaran yang drendam yang biasanya dibuat lancip.

Saya tidak tahu apa yang terjadi jika disumur itu ada ular ganas dan berbisa dan juga bambu lantaran yang ditancapkan.

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 4 3 7 7
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	8 8 7
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			76

Contoh Hasil Cerpen *Posttest* Kelompok Eksperimen

Mendendam Rindu	(85)
<p>Malam begitu pekat memelukku, bahkan dinginnya lebih hangat dari mentari yang menyapaku tiap pagi. Sukmaku begitu dingin terjebak kebekuan di sekitarku. Muka padam penuh amarah mereka yang begitu membenciku memenuhi langit malamku. Aku tak habis pikir apa salahku, mengapa mereka begitu membenciku.</p>	
<p>Semenjak perlombaan antar kelas yang diadakan untuk kegiatan classmeet, kelasku dan kelas Naïma, sahabatku sejak kecil terlibat perselisihan. Entah siapa yang memulai, entah siapa yang benar, aku tak tahu. Pada awalnya semua damai, sampai saat kami terjebak dalam situasi kelas kami yang saling melempar benci. Aku dan Naïma semakin jauh.</p>	
<p>Kelas Naïma gemar melempar bola panas, memukul genderang penuh kebencian. Aku tak suka ditempatkan dalam setting seperti ini. Tak hanya teman-teman Naïma, Naïma seperti membenciku. Pernah aku bertemu dia, aku menyapanya. Ia hanya diam. Aku menyayangi Naïma, sikapnya ini membuatku hancur.</p>	
<p>"Na, kamu kenapa? Apa aku punya salah? Na, jangan seperti ini!" (2) (?)</p>	
<p>"Re, kamu tanya kamu salah apa? Salah kamu, kenapa kamu di kelas itu? Aku gak suka teman-temanmu, aku gak suka caramu dan temanmu buat meneng kami sudah ambil tema itu!" (2) (?)</p>	
<p>"Na, aku tidak pernah berpikir akan jadi seperti ini. Kami tak tahu kalau kelasmu juga ambil tema itu. Lagipula kelasku sudah di acc kok." (?)</p>	
<p>"Tuh, kamu bela kelasmu! Sudahlah, jangan ngomong sama aku!" (?)</p>	
<p>Semenjak itu, aku tak pernah bicara dengan Naïma. Mungkin ia sudah tak ingin berteman denganku. Tapi, buatku ia tetap Naïma, sahabatku. Aku merindukan saat-saat kami bersama, suka-duka sama rasa. Aku tak menyangka hal ini dapat merusak persahabatan kami.</p>	
<p>"Juara 1 pagelaran adalah X-6 ..!" (?)</p>	
<p>"Yeeee!" Pengumuman itu menandakan kekalahan kelasku atas kelas Naïma. Aku mendekatinya, mengubur kekecewaan atas ketalahanku, turut bahagia atas kemenangannya Naïma.</p>	
<p>"Selamat ya, Na." (?)</p>	
<p>"Ya, terbukti kan kelasku lebih bagus." (?)</p>	
<p>"Iya." (?)</p>	
<p>"Ga kayo kelasmu yang sok itu." (?)</p>	

"Na, kenapa kamu angkuh? Bukan kamu yang aku kenal dulu." ?

"Aku memang bukan Naima, sahabatmu!" ?

"Na, ..." ?

"Ah, sudahlah!" ?

"Na, kita sudah bersahabat dari kecil, apa kamu rela persahabatan ini rusak hanya karena kelas kita yang bersaing? Na, aku terima kekalahanmu, aku juga bahagia atas kemenanganmu. Tapi, kamu jangan angkuh, Na. Aku sayang sama kamu, aku merindukan kebersamaan kita. Apa kamu tidak merindukan itu? Kalau kamu tidak mau sahabatan sama aku, ya sudah. Tapi, buatku kamu tetap sahabatku. Maaf, sudah membuat waktumu sia-sia selama ini bersahabat denganku." Aku berlalu sambil menangis. ?

"Rena ...! Maafkan aku ..." Naima memelukku sambil menangis. ?

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 4 4 8 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	9 9 9
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	4 3 3
5	Kerapian		4
Total skor			85

Dingin.....

78

Libur telah tiba.. Libur telah tiba.. hore.. hore.. hore. Libur sekolah adalah momen yang ditunggu-tunggu oleh sebagian besar siswa, sekalipun siswa yang palih pandai ataupun yang paling rajin sekalipun. Seperti kebanyakan siswa, aku pun menunggu-nunggu hari libur baik hari minggu, hari libur nasional ataupun hari libur setelah ulangan akhir seperti sekarang ini.

Libur kali ini aku berencana pergi ke rumah kakekku menginap untuk beberapa hari sebelum harus kembali ke sekolah. Hari yang nanti untuk pergi ke rumah kakek pun tiba. Aku bersama kedua orang tuaku pergi ke rumah kakek. Perjalanan ditempuh kurang dari 1 jam perjalanan. Sesampainya di rumah kakek, kami berkumpul dengan keluarga besar kakek bersama paman dan bibi-bibi ku, saling menanyakan kabar dan menceritakan pengalaman masing-masing. Tidak terasa haripun sore ~~dan~~ dan aku harus berpisah dengan orang tuaku. Mereka harus pulang ke rumah dan meninggalkan ku untuk beberapa hari disini. Malampun tiba, aku merasa malam di rumah kakek berbeda dengan di rumah, disini lebih sepi dan sunyi, tdk terdengar laju kendaraan yang terdengar hanya suara jangkrik yang berderik. Kukurruyukuu.....k.. suara ayam mulai bersahut-sahutan menandakan hari sudah pagi, dgn mata yang masih enggan untuk membuka aku pun ikut berjalan-jalan bersama kakek dan adik-adik sepupu ku, jam dinding memang sudah menunjukkan pukul 05.30, namun suasana masih sepi, mentaripun masih bersembunyi dibalik gunung hanya cahaya kemerah-merahan yang sudah mulai tampak, mengusir bayang-bayang kabut dan mengajak setiap orang untuk bangun dan beraktivitas.

Disepanjang jalan yang terlihat hanya jalan setapak yang menyusuri rindangnya pepohonan, langkah kamipun terhenti di sebuah tempat yang terdengar suara gemericik air, tangan kupun masih bersedekap di dada mengurangi hawa dingin yang menusuk tulang. Ini memang hal yang biasa kami lakukan ketika berlibur ke rumah kakek, berjalan-jalan dipagi hari sambil melihat matahari terbit. Di tepian sungai ini kami biasanya melihat matahari terbit, sambil menikmati buah aram yang sudah masak dan jatuh di bawah pohonnya.

Mentari pagi akhirnya menampilkan wajahnya, menyapa dunia dengan

dengan senyumnya yang menghangatkan, mencairkan kebekuan pagitu,
dinginnya pagi dan tubuhku mulai menghilang, setelah beberapa saat
menikmati indahnya mentari pagi kamipun kembali ke rumah
dengan keceriaan dan lagu gembira

Libur telah tiba - Libur telah tiba - hore - hore - hore . . .

Singringkan tas dan bukumu

Lepaskan keluhan kesahmu

Libur - telah - tiba - Libur telah tiba . . .

Hatiku gembira

Hai sobat, .. Libur memang menyenangkan tapi jangan lupa

belajar ya

Sekian dan Terima kasih . . .

Perolehan Skor Siswa

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 3 3 8 8
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	7 8 9
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	3 3 3
5	Kerapian		3
Total skor			78

LAMPIRAN

IV

Silabus, RPP, dan Instrumen Penelitian

Silabus

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Purworejo

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke
dalam cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
16. 1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	Contoh cerpen 1. ciri-ciri cerita pendek 2. syarat topik cerpen 3. kerangka cerita pendek 4. unsur-unsur cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik)	1. Menulis Cerpen 2. Membahas cerpen yang ditulis teman	1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek 2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa 3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.	1. Jenis tagihan: tugas individu 2. Bentuk instrumen: uraian bebas	4 x 45 menit	Buku kumpulan cerpen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Pretest (Kelompok Eksperimen dan Kontrol)

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : X/2
 Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Indikator

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen.

2. Siswa dapat membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

C. MATERI PEMBELAJARAN

--

D. METODE PEMBELAJARAN

Penugasan

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa pernah menjumpai sebuah karangan cerpen atau sudah pernahkah membuat suatu karangan cerpen? 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi soal tes yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 2. Siswa membuat karangan cerpen berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam soal tes. 3. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerpen yang telah selesai dibuat. 	70 menit

<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	<p>5 menit</p>
---	----------------

F. SUMBER BAHAN AJAR

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema bebas.
- b. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai} \times \text{skor ideal (100)}}{\text{Nilai Maksimal (100)}}$$

Purworejo, Maret 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatiningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Eksperimen Perlakuan 1

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/2
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Memahami unsur-unsur cerpen.
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud

untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan

panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni

sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan

moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

D. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen. 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “Kegemaran” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, maka siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks 	70 menit

dari tema yang ditentukan.

Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk

<p>dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.</p> <p>4. Siswa membuat analogi personal.</p> <p>Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.</p> <p>Contoh masalah 1:</p> <p><i>Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.</i></p> <p>Contoh masalah 2:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.</i></p> <p>Contoh masalah 3:</p> <p><i>Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.</i></p> <p>5. Siswa membuat konflik padat.</p> <p>a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai</p>	
---	--

<p>tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.</p> <p>b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.</p> <p>Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.</p> <p>6. Siswa memutar kembali analogi langsung.</p> <p>Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.</p> <p>7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen. Contohnya:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.</i></p>	
--	--

<p><i>Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.</i></p> <p><i>Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i></p>	
<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 menit

F. SUMBER BAHAN AJAR

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

- 1. Teknik : penilaian hasil
- 2. Bentuk : tes uraian
- 3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Kegemaran”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai} \times \text{skor ideal (100)}}{\text{Nilai Maksimal (100)}}$$

Purworejo, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Eksperimen Perlakuan 2

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/2
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Memahami unsur-unsur cerpen.
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud

untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan

panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni

sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan

moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

D. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen. 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “Bencana Alam” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, maka siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks 	70 menit

dari tema yang ditentukan.

Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk

<p>dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.</p> <p>4. Siswa membuat analogi personal.</p> <p>Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.</p> <p>Contoh masalah 1:</p> <p><i>Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.</i></p> <p>Contoh masalah 2:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.</i></p> <p>Contoh masalah 3:</p> <p><i>Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.</i></p> <p>5. Siswa membuat konflik padat.</p> <p>a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai</p>	
---	--

<p>tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.</p> <p>b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.</p> <p>Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.</p> <p>6. Siswa memutar kembali analogi langsung.</p> <p>Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.</p> <p>7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen. Contohnya:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.</i></p>	
--	--

<p><i>Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.</i></p> <p><i>Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i></p>	
<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 menit

F. SUMBER BAHAN AJAR

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

- 1. Teknik : penilaian hasil
- 2. Bentuk : tes uraian
- 3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Bencana Alam”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Nilai Maksimal (100)}} \times \text{skor ideal (100)} =$$

Purworejo, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Eksperimen Perlakuan 3

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/2
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Memahami unsur-unsur cerpen.
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud

untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan

panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni

sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan

moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

D. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen. 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “Pariwisata” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, maka siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks 	70 menit

dari tema yang ditentukan.

Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk

<p>dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.</p> <p>4. Siswa membuat analogi personal.</p> <p>Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.</p> <p>Contoh masalah 1:</p> <p><i>Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.</i></p> <p>Contoh masalah 2:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.</i></p> <p>Contoh masalah 3:</p> <p><i>Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.</i></p> <p>5. Siswa membuat konflik padat.</p> <p>a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai</p>	
---	--

<p>tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.</p> <p>b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.</p> <p>Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.</p> <p>6. Siswa memutar kembali analogi langsung.</p> <p>Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.</p> <p>7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen. Contohnya:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.</i></p>	
--	--

<p><i>Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.</i></p> <p><i>Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i></p>	
<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 menit

F. SUMBER BAHAN AJAR

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

- 1. Teknik : penilaian hasil
- 2. Bentuk : tes uraian
- 3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Pariwisata”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai} \times \text{skor ideal (100)}}{\text{Nilai Maksimal (100)}}$$

Purworejo, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Kelompok Eksperimen Perlakuan 4

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : X/2
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Memahami unsur-unsur cerpen.
4. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud

untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan

panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni

sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- (a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan

moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

D. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen. 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen. 2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “Kasih Sayang” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, maka siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks 	70 menit

dari tema yang ditentukan.

Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk

<p>dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.</p> <p>4. Siswa membuat analogi personal.</p> <p>Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.</p> <p>Contoh masalah 1:</p> <p><i>Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.</i></p> <p>Contoh masalah 2:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.</i></p> <p>Contoh masalah 3:</p> <p><i>Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.</i></p> <p>5. Siswa membuat konflik padat.</p> <p>a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai</p>	
---	--

<p>tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.</p> <p>b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memposisikan diri ke dalam analoginya itu.</p> <p>Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.</p> <p>6. Siswa memutar kembali analogi langsung.</p> <p>Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.</p> <p>7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen. Contohnya:</p> <p><i>Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.</i></p>	
--	--

<p><i>Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.</i></p> <p><i>Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i></p>	
<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	5 menit

F. SUMBER BAHAN AJAR

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

- 1. Teknik : penilaian hasil
- 2. Bentuk : tes uraian
- 3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Kasih Sayang”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai} \times \text{skor ideal (100)}}{\text{Nilai Maksimal (100)}}$$

Purworejo, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

***Posttest* (Kelompok Eksperimen dan Kontrol)**

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Purworejo
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : X/2
 Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Indikator

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen.

2. Siswa dapat membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.

C. MATERI PEMBELAJARAN

--

D. METODE PEMBELAJARAN

Penugasan

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu (presensi). 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 3. Guru menanyakan kepada siswa, apakah siswa pernah menjumpai sebuah karangan cerpen atau sudah pernahkah membuat suatu karangan cerpen? 	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi soal tes yang berupa penugasan untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. 2. Siswa membuat karangan cerpen berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam soal tes. 3. Siswa mengumpulkan hasil karangan cerpen yang telah selesai dibuat. 	70 menit

<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. 2. Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam penutup. 	<p>5 menit</p>
---	----------------

F. SUMBER BAHAN AJAR

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema bebas.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

Perhitungan nilai akhir adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai} \times \text{skor ideal (100)}}{\text{Nilai Maksimal (100)}}$$

Purworejo, April 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

JNC. Jatiningsih, S. Pd.

Widiarti

NIP 19601023 198602 2 002

NIM 09201244013

Pedoman Penilaian Nurgiantoro (2010: 44)

No	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema	Sangat Baik: Isi cerita sangat sesuai dengan tema.	5
			Baik: Isi cerita sesuai dengan tema.	4
			Cukup: Isi cerita cukup sesuai dengan tema.	3
			Kurang: Isi cerita kurang sesuai dengan tema.	2
			Sangat Kurang: Isi cerita tidak sesuai dengan tema.	1
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita	Sangat Baik: cerita dikembangkan dengan sangat kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	5
			Baik: Cerita dikembangkan dengan kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	4
			Cukup: Cerita dikembangkan dengan cukup kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	3
			Kurang: Cerita dikembangkan dengan kurang kreatif tanpa keluar dari tema yang ada.	2
			Sangat Kurang: Cerita tidak dikembangkan dengan kreatif dan keluar dari tema yang ada.	1
2.	Organisasi Penyajian	Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan <i>setting</i> .	Sangat Baik: Penyajian tokoh, alur, dan <i>setting</i> sangat lengkap, jelas dan menarik.	5
			Baik: Penyajian tokoh, alur, dan <i>setting</i> lengkap dan menarik.	4
			Cukup: Penyajian tokoh, alur, dan <i>setting</i> cukup lengkap, cukup jelas dan cukup menarik.	3
			Kurang: Penyajian tokoh, alur, dan <i>setting</i> kurang lengkap, kurang jelas dan kurang menarik.	2
			Sangat Kurang: Penyajian tokoh, alur, dan <i>setting</i> tidak lengkap, tidak jelas dan tidak menarik.	1

		Sarana cerita meliputi sudut pandang dan judul	Sangat Baik: Penyajian sudut pandang dan judul sangat baik dan sangat menarik	5
			Baik: Penyajian sudut pandang dan judul baik dan menarik.	4
			Cukup: Penyajian sudut pandang dan judul cukup baik dan cukup menarik.	3
			Kurang: Penyajian sudut pandang dan judul kurang baik dan kurang menarik.	2
			Sangat Kurang: Penyajian sudut pandang dan judul tidak baik dan tidak menarik.	1
		Kepaduan unsur cerita	Sangat Baik: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang sangat serasi dan sangat baik.	5
			Baik: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang serasi dan menarik.	4
			Cukup: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang cukup serasi dan cukup menarik.	3
			Kurang: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang kurang serasi dan kurang menarik.	2
			Sangat Kurang: Urutan cerita yang disajikan membentuk kepaduan cerita yang tidak serasi dan tidak menarik.	1
		Penyajian urutan cerita logis	Sangat Baik: Urutan peristiwa yang disajikan sangat runtut dan sangat logis sehingga mudah dipahami.	5
			Baik: Urutan peristiwa yang disajikan runtut dan logis sehingga mudah dipahami.	4
			Cukup: Urutan peristiwa yang disajikan cukup	3

			runtut, cukup logis dan cukup mudah dipahami.	
			Kurang: Urutan peristiwa yang disajikan kurang runtut, kurang logis dan kurang mudah dipahami.	2
			Sangat Kurang: Urutan peristiwa yang disajikan tidak runtut, tidak logis dan tidak mudah dipahami.	1
3.	Bahasa	Penggunaan sarana retorika	Sangat Baik: Penggunaan sarana retorika sangat baik sehingga membuat cerita menjadi lebih menarik.	5
			Baik: Penggunaan sarana retorika baik sehingga membuat cerita menjadi menarik.	4
			Cukup: Penggunaan sarana retorika cukup baik, membuat cerita menjadi cukup menarik.	3
			Kurang: Penggunaan sarana retorika kurang baik sehingga membuat cerita menjadi kurang menarik.	2
			Sangat Kurang: Penggunaan sarana retorika tidak baik sehingga membuat menjadi tidak menarik.	1
		Penggunaan pilihan kata	Sangat Baik: Pemilihan kata dan struktur kalimat sangat tepat dan sangat sesuai dengan maksud pengarang.	5
			Baik: Pemilihan kata dan struktur kalimat tepat dan sesuai dengan maksud pengarang.	4
			Cukup: Pemilihan kata dan struktur kalimat cukup tepat dan cukup sesuai dengan maksud pengarang.	3
			Kurang: Pemilihan kata dan struktur kalimat kurang tepat dan kurang sesuai dengan maksud pengarang.	2
			Sangat Kurang: Pemilihan kata dan struktur kalimat tidak tepat dan tidak sesuai dengan maksud pengarang.	1
4.	Mekanik	Penulisan huruf,	Sangat Baik: Tidak ada kesalahan dalam	5

		kata dan tanda baca	penulisan huruf, kata dan tanda baca.	
			Baik: Ada kesalahan 5 % - 10 % dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	4
			Cukup: Ada kesalahan 15% - 20% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	3
			Kurang: Ada kesalahan 25% - 30% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	2
			Sangat Kurang: Ada kesalahan > 30% dalam penulisan huruf, kata dan tanda baca.	1
		Kepaduan antar paragraf	Sangat Baik: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan sangat kompleks, pembaca dengan sangat mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	5
			Baik: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kompleks, pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	4
			Cukup: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan cukup kompleks, pembaca cukup mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	3
			Kurang: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan kurang kompleks, pembaca kurang mudah mengikuti jalan pikiran pengarang.	2
			Sangat Kurang: Hubungan kalimat satu dengan kalimat lain berjalan tidak kompleks, pembaca sulit mengikuti jalan pikiran pengarang.	1
		Kerapian	Sangat Baik: Tulisan rapi, tidak ada coretan dan sangat mudah dibaca.	5
			Baik: Tulisan rapi, tidak ada coretan dan mudah dipahami.	4
			Cukup: Tulisan cukup rapi, ada coretan dan	3

			mudah dipahami.	
			Kurang: Tulisan kurang rapi, ada coretan dan kurang mudah dibaca.	2
			Sangat Kurang: Tulisan tidak rapi, ada coretan dan tidak mudah dibaca.	1

Instrumen Penelitian

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor Maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	 10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5	Kerapian		5
Total skor			100

LAMPIRAN

V

Dokumentasi Penelitian



Pretest Kelompok Eksperimen



Perlakuan I Kelompok Eksperimen



Perlakuan II Kelompok Eksperimen



Perlakuan III Kelompok Eksperimen



Perlakuan IV Kelompok Eksperimen



Posttest Kelompok Eksperimen



Pretest Kelompok Kontrol



Perlakuan I Kelompok Kontrol



Perlakuan II Kelompok Kontrol



Perlakuan III Kelompok Kontrol



Perlakuan IV Kelompok Kontrol



Posttest Kelompok Kontrol

LAMPIRAN

VI

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; [http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Dr. Maman Suryaman, M.Pd
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Widiarti No. Mhs. : 09201244013
Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :
KEEFEKTIFAN MODEL SINTEKTIK DALAM PEMBELAJARAN KETE
PAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PURWOREJO
Lokasi : SMA NEGERI 2 PURWOREJO
Waktu : Maret - Mei

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Suroso, M.Pd.

Yogyakarta, 16 Februari 2013
Pemohon,

Widiarti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
 10 Jan 2011

Nomor : 925/UN34.12/PBSI/III/2013
 Lampiran :
 Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Widiarti

No. Mhs. : 09201244013

Jur/Prodi : PBSI/PBSI

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Purworejo

Judul : Keefektifan Model *Sinektik* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.

Tanggal Pelaksanaan: Maret – Mei 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
 Ketua Jurusan PBSI
 FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
 NIP 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 0217f/UN.34.12/DT/II/2013
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : **Permohonan Izin Peneitian**

27 Februari 2013

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl.Jenderal
 Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Peneitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WIDIARTI
 NIM : 09201244013
 Jurusan/ Program Studi : PBSI
 Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2013
 Lokasi Peneitian : SMA Negeri 2 Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag. Pendidikan FBS,

 Indar Pratiwi, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 (BADAN KESBANGLINMAS)
 Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
 Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Nomor : 074 / 282 / Kesbang / 2013
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
 Gubernur Jawa Tengah
 Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
 Provinsi Jawa Tengah
 Di
 SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 0217/UN.34.12/DT/II/2013
 Tanggal : 28 Februari 2013
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "KEEFEKTIFAN MODAL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PURWOREJO", kepada :

Nama : WIDIARTI
 NIM : 092901244013
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
 Lokasi / Obyek : SMA Negeri 2 Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
 Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0513 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 282 / Kesbang / 2013. Tanggal 28 Februari 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purworejo
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : WIDIARTI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Suroso, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Keefektifan Modal Sinektik Dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo.
 7. Lokasi : Kabupaten Purworejo.

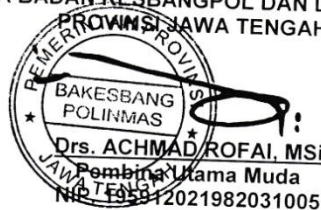
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Maret 2013 s.d Juni 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 04 Maret 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Dr Setiabudi Nomor 2 Telp.(0275)323890 Purworejo 54111

Nomor : 070/146/2013
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Purworejo, 5 Maret 2013

Kepada :
Yth. Kepala Kantor Pelayanan
Perijinan Terpadu
Kabupaten Purworejo

I. Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070 / 0513 / 2013 tertanggal 4 Maret
2013, tentang Surat Rekomendasi Survey / Riset.

II. Sehubungan dengan dasar tersebut maka dengan ini kami ajukan saudara :

1. Nama : WIDIARTI
2. NIM /NPM : 09201244013
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
5. Pekerjaan : Mahasiswa .
6. Penanggung Jawab : Dr. Suroso , M.Pd
7. Judul Penelitian : Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran
Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2
Purworejo
8. Lokasi : Kabupaten Purworejo.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An.KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN PURWOREJO.
Kepala Seksi Kesatuan Bangsa

SUMANTO, BcHk, S.IP
 Penata Tk I
 Nip. 19591209 198607 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp/Fax. (0275) 325202 Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/070/2013

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : surat dari Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Purworejo No. 070/146/2013 Tanggal 5 Maret 2013
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- | | |
|---------------------------------|---|
| ❖ Nama | : Widiarti |
| ❖ Pekerjaan | : Mahasiswa |
| ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. | : 09201244013 |
| ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi | : Universitas Negeri Yogyakarta |
| ❖ Jurusan | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| ❖ Program Studi | : S.I |
| ❖ Alamat | : Perum Argopeni Kutoarjo |
| ❖ No. Telp. | : 085729841410 |
| ❖ Penanggung Jawab | : Dr. Suroso, M. Pd |
| ❖ Maksud / Tujuan | : Penelitian |
| ❖ Judul | : Keefektifan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo |
| ❖ Lokasi | : SMA Negeri 2 Purworejo |
| ❖ Lama Penelitian | : 3 Bulan |
| ❖ Jumlah Peserta | : - |

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 05 Maret 2013 sampai dengan tanggal 05 Juni 2013.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

- Ka Bappeda Kab Purworejo,
- Ka Kantor Kesbangpol Linmas Kab. Purworejo,
- Ka Dinas P & K Kab. Purworejo,
- Ka SMA N 2 Purworejo,
- Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Dikeluarkan : Purworejo
 Pada Tanggal : 05 Maret 2013

a.n. BUPATI PURWOREJO
KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO



TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos
 Pembina
 NIP. 19640724 198611 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PURWOREJO**

Jalan May. Jend. S Parman Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Telepon (0275) 641317, 642379
Faximile : (0275) 642379, E-mail : sman2purworejook@gmail.com
Website : <http://www.sman2purworejo.sch.id>

Kode Pos : 54211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 286 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa

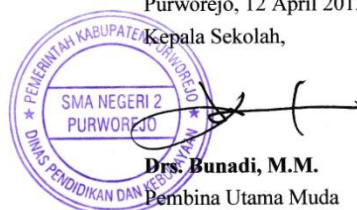
Nama : WIDIARTI
N I M : 09201244013
Program Studi : S.1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Purworejo pada tanggal 07 Maret s.d. 12 April 2013 untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **"Keefektifan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Purworejo"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Purworejo, 12 April 2013

Kepala Sekolah,


Drs. Bunadi, M.M.

Pembina Utama Muda

NIP 19590513 198102 1 003

Surat disampaikan kepada Yth. :

1. Yang bersangkutan
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Arsip